

Edisi Khusus No. 40 Tahun XXVI 2014

PAROKI SANTO LUKAS SUNTER JAKARTA

warora



media komunikasi dan informasi umat



Berita Utama
**Kemeriahan Pesta
HUT ke-25**



Tokoh-Tokoh Gereja

Untuk Kalangan Sendiri



WARTA

MEDIA KOMUNIKASI & INFORMASI UMAT
PAROKI SANTO LUKAS - SUNTER JAKARTA

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung :

Dewan Paroki Santo Lukas - Sunter Jakarta

Penanggungjawab :

P. Yakub Janami Barus OFMConv

Penasehat :

Karla Sridjuningsih

Pemimpin Umum :

Yos Hartono Effendi

Sekretaris Redaksi :

Franciska Renny

Bendahara Redaksi :

Santi Herawati

Iklan :

Yos Hartono Effendi

Tim Redaksi :

Hubertus Hapsoro
Yos Hartono Effendi
Santi Herawati
Kornelia Alison
Lina Mustopoh
Angela Suryani

Desain Grafis :

Jeffrey Widjaja

Koordinator Fotografer :

Sjaiful Boen

Anggota :

Alex S. - Tommi

Editor :

Fitriana Aprilcilla Suherli

Sekretariat Redaksi Warta :

Pondok Paroki Santo Lukas
Jl. Ancol Selatan II, RT 005, RW 07, No. 40
Sunter Agung, Jakarta Utara 14350
Telepon : 640 1373, 652 3218
Fax. : 652 3282
Email : wartalukas@gmail.com
Situs : www.parokisantolukas.org
Rekening : BCA KCU Sunter Mal
A/C No. 4281 829 259
a.n. Petrus Zonggar atau
Santi Herawati



Surat Redaksi

Shalom para pembaca Warta yang terkasih,

Setiap bulan Agustus, umat Katolik di Paroki Santo Lukas Sunter memperingati 2 perayaan akbar yaitu hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang tahun ini ke-69 dan ulang tahun Paroki Santo Lukas Sunter yang tahun 2014 ini genap berusia 25 tahun.

Bila dilihat 2 perayaan ini, kontekstualnya hampir sama. Perayaan Hari Kemerdekaan diperingati sebagai makna bebaskan bangsa Indonesia dari tangan penjajah, sedang Perayaan HUT di Paroki Santo Lukas ditandai sebagai bebaskan hidup beragama di negeri ini dengan hadirnya gereja Katolik di Sunter.

Para pembaca setia,

Warta edisi ini menampilkan seputar kegiatan pesta perak Paroki Santo Lukas, selain itu juga redaksi mengangkat seputar Kitab Suci sebagai berita utamanya dan masih banyak artikel-artikel menarik lainnya yang layak Anda baca. Semuanya itu kami hadirkan ke tengah Anda untuk menambah informasi dan wawasan serta menumbuhkan iman Anda.

Akhir kata, Redaksi mengucapkan selamat membaca, semoga bermanfaat. Tuhan memberkati.

Dirgahayu ke-69 Republik Indonesia dan Dirgahayu ke-25 Paroki Santo Lukas Sunter!

Salam Redaksi

Redaksi Warta menerima sumbangan tulisan berupa artikel/naskah, liputan kegiatan Lingkungan / Wilayah / Seksi / Kategorial dengan disertai foto-foto. Tulisan dapat dikirim dalam bentuk CD ke Sekretariat Paroki Santo Lukas (Yuni, Linda, Bertha), atau via email Redaksi Warta : **wartalukas@gmail.com**

Pengiriman Artikel / Naskah harap dilengkapi identitas diri (Nama penulis, Lingkungan / Wilayah, dan nomor telepon/ponsel, dan email).

Artikel/Naskah yang dikirim ke Redaksi Warta akan diseleksi dan melalui proses pengeditan tanpa mengurangi makna.

Kitab Deuterokanonika

Salah Satu Ciri Khas Katolik

Sejarah dan Pandangan Gereja Protestan

Banyak umat Kristen terkejut saat mengetahui bahwa Alkitab umat Katolik (Katolik Roma dan Ortodoks) berbeda dengan Alkitab yang digunakan oleh umat Kristen Protestan.

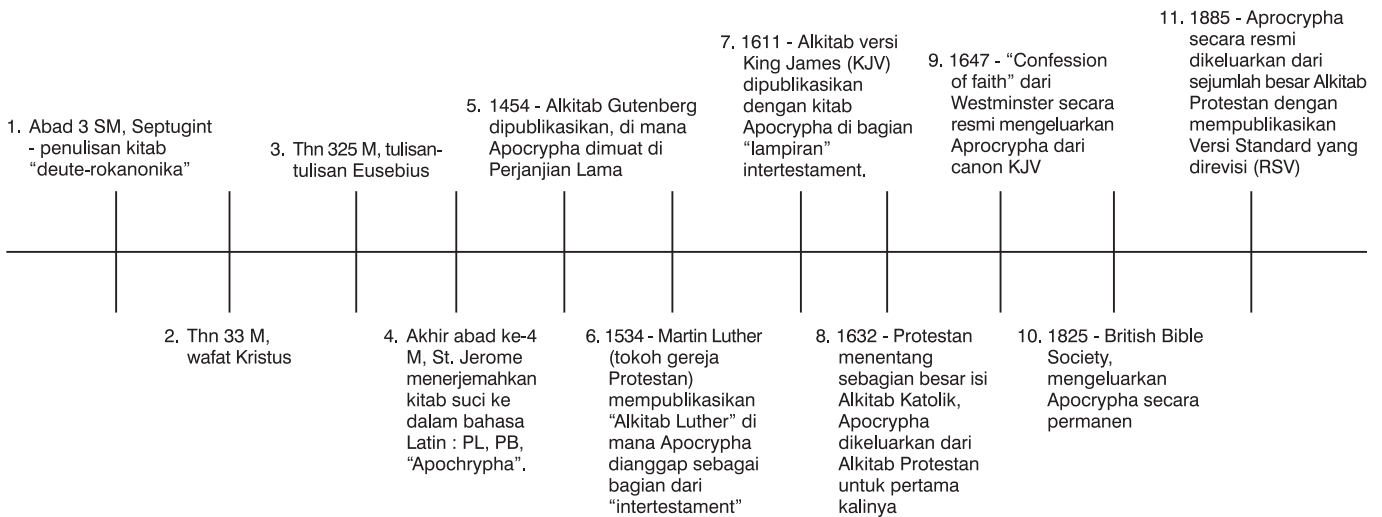
Pada gereja Kristen Protestan terdapat 66 kitab yang terdiri atas 39 kitab perjanjian lama dan 27 kitab perjanjian baru, sementara pada gereja Katolik terdapat 73 kitab dengan pembagian 46 kitab perjanjian lama dan 27 kitab perjanjian baru. Kitab tambahan yang ada pada gereja Katolik adalah kitab Deuterokanonika atau sering juga disebut *Apocrypha*, yaitu kitab yang ditempatkan setelah perjanjian lama sebelum masuk ke dalam perjanjian baru. Kitab-kitab itu antara lain adalah Tobit, Yudit, Tambahan-Tambahan pada Kitab Ester, Kebijakan Salomo, Yesus Bin Sirakh, Barukh, dan Surat Nabi Yeremia, Tambahan-tambahan pada Kitab Daniel, 1 Makabe, dan 2 Makabe.

Sejarah

Istilah 'deuterokanonika' berasal dari bahasa Latin yang berarti 'bagian dari canon kedua', sedangkan istilah 'apocrypha' berasal dari bahasa Latin yaitu 'apocryphus' dan bahasa Yunani apokryphos yang berarti 'rahasia', 'tersembunyi', atau 'non-canonical'. Kata 'canon' dalam bahasa Yunani berarti 'peraturan' atau 'tongkat pengukur'. Artinya, Kitab Deuterokanonika atau Apocrypha ini bukanlah sebuah kitab,



melainkan aturan Tuhan. Mengenai perlu tidaknya Apocrypha masuk dalam Alkitab mengalami sejarah yang panjang. Berikut ini akan diuraikan sejarah singkat mengenai dikeluarkannya kitab Deuterokanonika dari Alkitab gereja Protestan dan tetap dipertahankan oleh gereja Katolik. Uraian sejarah itu ditulis berdasarkan garis waktu di bawah ini :



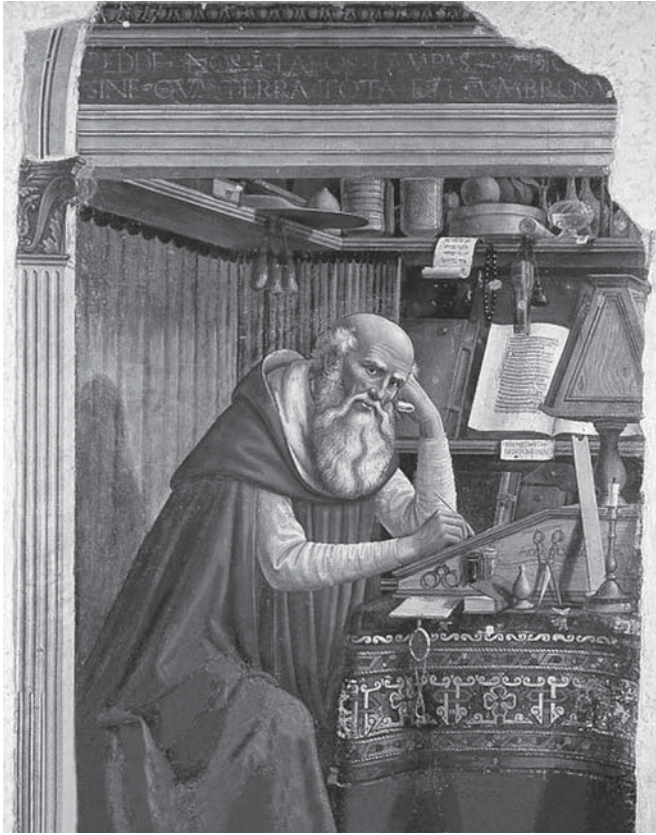
Beberapa istilah yang terkait dengan sejarah ini diuraikan sebagai berikut :

1. **Septuagint.** Berasal dari kata Latin 'septuagint' (artinya tujuh puluh). Septuagint merupakan terjemahan dari kitab suci Ibrani ke dalam bahasa Koine Yunani (bahasa komunikasi sehari-hari masyarakat Yunani). Dalam akronim angka, Septuagint ditulis sebagai LXX. Proses

penerjemahan ini dilakukan oleh 70 ahli dari kaum Yahudi.

2. **Eusebius.** Disebut juga sebagai Eusebius dari Kaisarea, yaitu seorang Roma yang berprofesi sebagai sejarawan, yang merupakan keturunan Yunani. Ia menjadi uskup di Kaisarea yang dinilai sebagai orang Kristen paling terdidik dengan penguasaannya mengenai Alkitab canon. Tulisan-tulisannya sangat berpengaruh pada 325 - 340 M.

3. **St. Jerome.** Seorang pastor, teolog, sejarawan, dan ahli bahasa Latin. Ia berasal dari daerah Balkan di Eropa yang dikenal sebagai kaum Illyrian. Ia sangat berjasa karena perannya menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Latin. Ia sangat fasih berbahasa Yunani dan menguasai bahasa Ibrani. Dengan kemampuannya itu, ia menerjemahkan Alkitab dari bahasa Ibrani yang sebelumnya juga pernah diterjemahkan oleh Septuagint, tetapi terjemahan dari kelompok Septuagint ini ditemukan banyak kesalahan.



Lukisan St. Jerome dibuat oleh Domenico Ghirlandaio tahun 1480

4. **Alkitab Gutenberg.** Merupakan Alkitab berbahasa Latin yang pertama kali dicetak sebagai buku oleh Johannes Gutenberg dengan mesin cetak. Alkitab ini sering juga disebut Alkitab 42 baris, karena pada setiap halamannya terdapat 42 baris.
5. **Alkitab Luther.** Merupakan Alkitab berbahasa Jerman yang diterjemahkan dari bahasa Ibrani dan Yunani kuno oleh tokoh gereja Protestan yaitu Martin Luther.
6. **Intertestament.** Merupakan periode antara penulisan Alkitab Ibrani (memuat kitab Perjanjian Lama) dan teks-teks Perjanjian Baru. Gereja Protestan memandang intertestament merupakan "Masa Kesunyian selama 400 tahun", di mana pada masa itu dipercaya bahwa Tuhan tidak mengeluarkan hal-hal baru pada umat-Nya. Sementara itu, di masa inilah penulisan teks-teks dan kitab-kitab Deuterokanonika / Apocrypha ditulis, sehingga gereja Protestan menganggap bahwa kitab ini bukan "aturan" Tuhan. Di lain pihak, gereja Katolik menerimanya. Melalui kitab ini, gereja Katolik percaya adanya api

pencucian, mendoakan arwah, adanya orang suci yang disebut Santo/Santa, berdoa pada malaikat, dan sebagainya.

7. **Alkitab King James Version (KJV).** Merupakan Alkitab resmi berbahasa Inggris bagi umat Kristen di Inggris yang ditulis antara 1611 - 1640. Pada penyusunannya, Alkitab berbahasa Inggris ini diperbaiki beberapa kali di mana Raja James memberi instruksi supaya penerjemahannya cocok dengan teologi gereja dan struktur / hierarki gereja Inggris yang menempatkan Raja / Ratu sebagai pemimpin tertinggi. Kitab Perjanjian Baru diterjemahkan dari bahasa Yunani, kitab Perjanjian Lama diterjemahkan dari bahasa Ibrani dan Aramaic, dan kitab Apocrypha diterjemahkan dari bahasa Yunani dan Latin, yang kemudian dikeluarkan dari Alkitab Kristen Inggris secara permanen.

Konsili Trento (Council of Trent) 1545 - 1563 Mengesahkan Kitab Deuterokanonika / Apocrypha

Pada masa reformasi gereja oleh kelompok Protestan, di mana gereja Katolik dinilai menyimpang dalam hal teologi maupun praktik / ritual keagamaannya, Kitab Deuterokanonika / Apocrypha masih belum disahkan secara resmi oleh gereja Katolik, melainkan juga tidak dikeluarkan dari Alkitab. Gereja Protestan (Martin Luther) pun menyerang gereja Katolik karena adanya kitab ini. Akhirnya pada Konsili Trento 1545 - 1563, kitab ini disahkan sebagai bagian dari Alkitab gereja Katolik sebagai ketegasan melawan opini gereja Protestan.

Salah Satu Kontroversi Mengenai Kitab Deuterokanonika / Apocrypha yaitu Kitab Sirakh

Berikut ini akan dipaparkan salah satu perdebatan mengenai ajaran / praktik / kepercayaan gereja Katolik yang dinilai salah oleh gereja Protestan. Salah satu ajaran yang didebat oleh gereja Protestan adalah gereja Katolik mengesahkan penghapusan dosa melalui praktik-praktik kebaikan seperti misalnya pemberian sedekah, hormat pada orang tua, dan sebagainya, yang sebetulnya merupakan ajaran etika, nasihat kebijaksanaan, atau hukum masyarakat Israel yang tertulis di Kitab Taurat. Gereja Protestan melihat ini sebagai penyimpangan karena menurut Kitab Perjanjian Baru, yang bisa menghapuskan dosa adalah iman kepada Tuhan Yesus.

Contohnya adalah yang disebutkan dalam Kitab Sirakh 3:3 yang berbunyi, "Barangsiapa menghormati bapanya memulihkan dosa," dan Sir 3:30 yang berbunyi, "Api yang bernyala-nyala dipadamkan air, dan dosa dipulihkan kedermawanan." Gereja Protestan melihat ajaran ini bertentangan dengan ajaran yang disebutkan oleh Paulus dalam suratnya kepada umat di Galatia (Gal 2:16) mengenai Kristus yang menghapus dosa manusia yang bunyinya, "Tidak seorang pun dibenarkan karena melakukan hukum Taurat, tetapi oleh karena iman dalam Kristus Yesus. Sebab itu kami pun telah percaya kepada Kristus Yesus, supaya kami dibenarkan oleh iman dalam Kristus dan bukan karena melakukan hukum Taurat. Sebab tidak ada seorang pun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat." Selanjutnya pada ayat 21 ditulis, "... sekiranya ada kebenaran oleh hukum Taurat, maka sia-sialah kematian Kristus."

Gereja Katolik melihat bahwa ajaran yang disampaikan oleh Sirakh tidak bertentangan dengan ajaran Paulus mengenai pembenaran / pembebasan dari dosa. Ajaran yang termuat dalam kitab Sirakh ini sangat aplikatif dengan kehidupan sehari-hari, di mana kitab ini merupakan nasihat, mengajarkan etika berperilaku antara orang tua-anak, suami-istri, murid-guru, antarteman, dan antara orang kaya-orang miskin. Banyak ajarannya memuat aturan sopan santun, nasihat, kewajiban kepada masyarakat dan negara, dan terutama kewajiban terhadap Tuhan. Kebijakan yang dituliskan dalam kitab ini sebetulnya menunjuk pada sikap takut akan Tuhan dan tanggung jawab moral manusia kepada Tuhan, sehingga yang utama adalah belas kasih Tuhan. Pembeneran tetap merupakan hak Tuhan.

Beberapa Kutipan dalam Perjanjian Baru Terkait dengan Kitab Deuterokanonika / Apocrypha: Kitab Sirakh

Beberapa ahli melihat adanya kutipan tidak langsung dari Kitab Sirakh yang disebutkan oleh Yesus dalam Injil dan penulis surat-surat yang termuat dalam Perjanjian Baru. Sebagai contoh, misalnya pada Injil Lukas ada Nyanyian Pujian Maria (Magnificat) - Luk 1:52 yang berbunyi, "Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah." Ayat ini dapat dilihat sebagai kutipan tidak langsung dari Sir 10:14, yang berbunyi, "Tuhan menggulingkan takhta orang kuasa, dan menempatkan orang rendah hati ganti mereka."

Salah satu ajaran yang didebat oleh gereja Protestan adalah gereja Katolik mengesahkan penghapusan dosa melalui praktik-praktik kebaikan seperti misalnya pemberian sedekah, hormat pada orang tua, dan sebagainya, yang sebetulnya merupakan ajaran etika, nasihat kebijaksanaan, atau hukum masyarakat Israel yang tertulis di Kitab Taurat.

Contoh lain misalnya adalah gambaran mengenai benih saat Yesus memberikan perumpamaan kepada murid-murid-Nya yang ditulis oleh Markus (Mrk 4: 5-6, 16-17) yang berbunyi, "Sebagian jatuh di tanah yang berbatu-batu, yang tidak banyak tanahnya, lalu benih itu pun segera tumbuh, karena tanahnya tipis. Tetapi sesudah matahari terbit, layulah ia dan menjadi kering karena tidak berakar (ayat 5-6)," dan dilanjutkan dengan,

"Demikian juga yang ditaburkan di tanah yang berbatu-batu, ialah orang-orang yang mendengar firman itu dan segera menerimanya dengan gembira, tetapi mereka tidak berakar dan tahan sebentar saja. Apabila kemudian datang penindasan atau penganiayaan karena firman itu, mereka menjadi murtad (ayat 16-17)." Kutipan ini secara tidak langsung terkait dengan Sir 40:15 yang berbunyi, "Taruk kaum fasik tidak akan banyak cabangnya dan akar-akar yang buruk akan menemui wadas keras."

Kutipan dari Sirakh lainnya dapat terlihat dari pernyataan Yesus dalam Matius 7:16 dan 20 yaitu, "Dari buahnya kamu akan mengenal mereka. Dapatkah orang memetik buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri?" (ayat 16) dan "Jadi dari buahnya kamu akan mengenal mereka (ayat 20)." Pernyataan ini merupakan kutipan tidak langsung dari Sir 27:6 yang berbunyi, "Nilai ladang ditampakkan oleh buah yang tumbuh di situ, demikian pula bicara orang menyatakan isi hatinya."

Dari surat Yakobus 1:19 tertulis, "Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah." Ayat ini merupakan kutipan tidak langsung dari Sir 5:11 yang berbunyi, "Hendaklah cepat mendengarkan, tetapi laun mengucapkan jawabannya."

Contoh-contoh di atas menunjukkan kitab Deuterokanonika / Apocrypha sangat relevan untuk masuk ke dalam Alkitab, yang merupakan pedoman resmi dalam beriman dan berperilaku para pengikut Kristus.

Sikap Terhadap Kitab Deuterokanonika / Apocrypha

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat penyebab mendasar terjadinya pertentangan mengenai perlu tidaknya kitab Deuterokanonika / Apocrypha masuk dalam Alkitab resmi gereja, yaitu pandangan mengenai "Masa Kesunyian 400 tahun" sehingga tulisan / kitab yang ditulis di masa itu bukanlah ajaran Tuhan. Padahal kalau disimak, kitab ini tidak menentang Kristus. Bahkan bisa ditemukan pada beberapa ajaran Yesus yang secara tidak langsung menerapkan nasihat-nasihat dan kebijaksanaan moral Yahudi.

Hal ini dapat dimengerti karena Yesus tinggal dalam budaya dan adat Yahudi. Sebagai metode pengajaran-Nya, Yesus menggunakan nilai-nilai moral budaya tersebut untukewartakan cinta kasih dan kerajaan Bapa. Hal yang tidak disukai Yesus adalah sikap munafik beberapa kelompok Yahudi yang mengedepankan aturan budaya dan mengabaikan cinta kasih pada sesama. Hal itu juga yang kemudian ditekankan oleh para rasul yang mengajarkan para pengikut Kristus untuk berhati-hati. Mereka mengingatkan kita untuk jangan mengandalkan petuah nasihat moral budaya saja dan mengabaikan iman pada Tuhan. Panduan moral hidup kemanusiaan akan sangat baik bila didasarkan pada cinta kasih dan kepercayaan kepada Tuhan Yesus.

(Yani)

dari berbagai sumber

Injil Sinoptik dan Injil Yohanes : Perbedaan Pandangan Mengenai Yesus

Injil Sinoptik

Sejak 1780, tiga injil pertama dalam Perjanjian Baru, yakni Matius, Markus, dan Lukas disebut sebagai sinoptik. Dalam bahasa Yunani 'syn' berarti 'bersama' dan 'optic' berarti 'terlihat'. Ketiga injil ini mirip dalam hal struktur, isi, dan kata-kata sehingga apabila disandingkan satu sama lain, kita bisa melakukan perbandingan.

Meskipun masing-masing Injil memuat materi yang unik, sebagian besar isi Injil Markus dan setengah dari Injil Matius dan Lukas mirip dalam hal isi cerita, alur, tahapan, bahkan verbatim. Kemiripan ketiga injil ini sering disebut dengan *Triple Tradition*.

Materi-materi yang termuat dalam *triple tradition* antara lain :

- Yohanes Pembaptis
- Pembaptisan dan godaan di padang gurun
- Murid-murid Yesus yang pertama
- Yesus ditolak di Nazaret, kota-Nya sendiri
- Penyembuhan ibu mertua Petrus, pengusiran roh jahat, penyembuhan seorang lepra, dan seorang yang lumpuh
- Pemungut pajak
- Pesta Kana
- Penyembuhan orang sakit pada hari Sabat
- Yesus memanggil kedua belas rasul
- Kontroversi Beelzebul
- Pengajaran lewat perumpamaan tentang penabur dan biji

Salah satu contoh teks yang mirip pada *triple tradition*.

Matius 8 : 2-3

Maka datanglah seorang yang sakit kusta kepada-Nya, lalu sujud menyembah Dia dan berkata: "Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku."

Markus 1 : 40-42

Seorang yang sakit kusta datang kepada Yesus, dan sambil berlutut di hadapan-Nya, ia memohon bantuan-Nya katanya: "Kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku."

Lukas 5 : 12-13

Pada suatu kali Yesus berada dalam sebuah kota. Di situ ada seorang penuh kusta. Ketika ia melihat Yesus, tersungkurlah ia dan memohon: "Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku."

Pada sebagian besar materi, sekitar setengah bagian dari *triple tradition* memuat perikop-perikop yang ada di antara Matius dan Lukas. Bagian yang bersama-sama hanya ada di Matius dan Lukas disebut dengan *Double Tradition*.

Materi dan perumpamaan yang ada di *double tradition* (hanya ada pada Matius dan Lukas) antara lain adalah :

- Pengajaran Yohanes Pembaptis
- Percobaan di padang gurun (Markus menyebutkannya pendek sekali)

sesawi

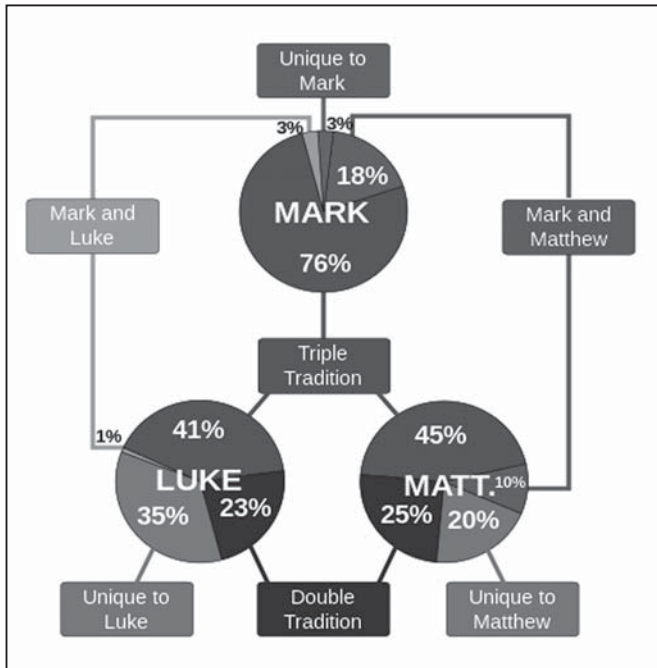
- Yesus dengan sanak-saudara-Nya
- Yesus meredakan angin ribut
- Yesus menyembuhkan orang sakit kusta
- Yesus mengusir roh jahat dari orang Gerasa
- Penyembuhan anak Yairus dan wanita yang mengalami pendarahan
- Memberi makan 5000 orang
- Pengakuan Petrus
- Transfigurasi Yesus
- Yesus mengusir roh jahat dari anak yang bisu
- Yesus memberkati anak-anak
- Orang kaya sukar masuk kerajaan Allah
- Yesus memberitahukan perihal kematian-Nya
- Yesus menyembuhkan orang buta
- Yesus menyucikan bait Allah dan mengusir para penukar uang di bait Allah
- Membayar pajak kepada kaisar
- Yesus mengecam ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi
- Pemberitaan mengenai kematian Yesus yang kedua
- Perjamuan malam terakhir, jalan salib, penyaliban, dan pemakaman Yesus
- Makan yang kosong dan kebangkitan Yesus
- Kebangkitan Yesus

- Khotbah di bukit (Sabda Bahagia/Ucapan Bahagia)
- Penyembuhan hamba seorang perwira
- Pesan-pesan Yohanes Pembaptis
- Yesus mengecam beberapa kota
- Yesus mengucap syukur kepada Bapa
- Kembalinya roh jahat
- Keluhan terhadap Yerusalem
- Perumpamaan tentang ragi, domba yang hilang, tempat utama dan rendah dalam pesta, talenta, pelayan yang setia, pelita

Hubungan antara *triple tradition* dan *double tradition* dapat dilihat pada diagram di bawah ini :

Perbedaan Injil Sinoptik dengan Injil Yohanes

Salah satu alasan mengapa Injil Yohanes berbeda dengan Injil Sinoptik adalah karena penulis Injil ini ingin menunjukkan aspek-aspek lain mengenai hidup dan karya-karya Yesus. Penulis Injil Matius menulis Injil dengan pemikiran bahwa pembaca tulisan-tulisannya adalah masyarakat Yahudi, ia menempatkan Yesus sebagai Raja orang Yahudi. Penulis Injil Markus menulis untuk pembaca di kekaisaran Romawi dan menghadirkan Yesus sebagai pelayan manusia dan menekankan pengajaran-pengajaran Yesus. Penulis Injil Lukas



menulis untuk wilayah kekaisaran yang lebih luas dan menghadirkan Yesus sebagai Anak Manusia, Tuhan, dan menekankan keilahian-Nya. Sementara penulis Injil Yohanes menghadirkan Yesus sebagai Anak Allah dan Kristus. Dalam hal mukjizat, Yohanes menampilkan tujuh mukjizat yang diungkapkan secara berbeda dengan Injil Sinoptik, bahkan ada di antaranya tidak ada di Injil Sinoptik, yaitu membangkitkan Lazarus. Tujuh mukjizat ini diungkapkan oleh para ahli teologi sebagai simbol atau tanda-tanda Allah. Elemen-elemen dalam Injil Sinoptik memuat perumpamaan dan pengusiran roh jahat, sementara Injil Yohanes tidak memuatnya. Penginjil Yohanes ingin menghadirkan kesadaran bahwa akhir zaman dan penyelamatan telah hadir saat ini.

Karakteristik Injil Yohanes

1. Yohanes memulai Injilnya dengan menceritakan tentang kesaksian Yohanes Pembaptis. Kisah mengenai Yohanes Pembaptis dituliskan berbeda dibandingkan dengan Injil Sinoptik. Dalam Injilnya, Yohanes tidak disebut sebagai "pembaptis". Kisah pembaptisan Yesus tidak disebut secara terang-terangan. Kesaksian Yohanes tentang Yesus sebagai Anak Domba Allah dan kebesaran Yesus mau menunjukkan bahwa Yohanes tunduk kepada Yesus, di

mana pada waktu itu baik Yohanes dan Yesus masing-masing memiliki pengikut dan murid serta terjadi perseteruan di antara para murid; Yohanes Pembaptis merupakan nabi terakhir dari masa Perjanjian Lama. Pada bagian penutup, Penginjil Yohanes mengakhiri tulisannya dengan kisah mengenai kematian, pemakaman, kebangkitan, dan penampakan Yesus setelah kebangkitan-Nya.

2. Penginjil Yohanes menghadirkan "Kristologi" Yesus lebih tinggi dibandingkan Injil Sinoptik. Yesus digambarkan sebagai Firman/Sabda Tuhan di mana melalui sabda inilah dunia diciptakan. Firman ini menjadi daging, hidup, dan tinggal di antara manusia. Injil ini juga ingin menunjukkan posisi Yesus, bahwa meskipun Ia adalah Anak Allah, Ia tetap tunduk kepada Bapa. Hubungan antara Anak dan Bapa sangat menonjol pada Injil Yohanes dibandingkan dengan yang disebutkan dalam Injil Sinoptik. Di sini pula orang-orang yang percaya diperkenalkan dengan Roh Kudus, yang merupakan Roh Allah, yang merupakan substansi dasar dari karakteristik Tuhan, yaitu kasih.
3. Yohanes menceritakan secara panjang tentang diri Yesus dan peran-Nya sebagai Tuhan yang seringkali hanya disampaikan kepada para rasul. Yesus menceritakan tentang diri-Nya dalam banyak simbol, antara lain:
 - a. Roti hidup (Yoh 6 : 25-59)
 - b. Terang dunia (Yoh 8 : 12-20)
 - c. Pintu ke domba-domba (Yoh 10 : 7)
 - d. Gembala yang baik (Yoh 10 : 11-18)
 - e. Kebangkitan dan hidup (Yoh 11 : 25)
 - f. Jalan, Kebenaran, dan Kehidupan (Yoh 14 : 6)
 - g. Pokok anggur yang benar (Yoh 15 : 1-8)
4. Mukjizat-mukjizat yang dihadirkan dalam Injil Yohanes disebut sebagai "tujuh tanda".

Bagian pertama Injil Yohanes dapat disebut sebagai "Buku Tanda" karena memuat tujuh mukjizat Yesus. Ketujuh tanda ini oleh Yohanes dimaksudkan untuk menunjukkan identitas Yesus sebagai Anak Allah, bahwa Ia sungguh manusia dan Ia juga sungguh Allah. Penginjil Yohanes kerap membuat hubungan antara Firman yang ditemukan di kitab Kejadian ("dan Tuhan berkata.... sehingga jadilah...") dengan Firman yang menjadi manusia. Pada Kitab Kejadian terdapat tujuh hari penciptaan (satu hari istirahat), maka penginjil Yohanes menghadirkan tujuh mukjizat sebagai "tanda" penciptaan dan keilahian Yesus.

Tanda-tanda tersebut ditambah dengan kisah-kisah lainnya yang ditulis secara berdekatan hendak menyampaikan pesan-pesan Tuhan yang bertepatan tertentu. Tema-tema itu antara lain: penciptaan baru, kehidupan/kelahiran baru, pertarungan terang dan gelap, dan perjalanan akhir Yesus. Bagian lain dari Injil Yohanes disebut sebagai kisah mengenai "kemuliaan Tuhan" yang memuat kisah perjamuan makan malam terakhir, pengadilan dan penyaliban Yesus, dan kebangkitan Yesus. Penginjil Yohanes menempatkan Yesus yang tersalib sebagai kemuliaan Tuhan karena melalui wafat-Nya disalib, karya terbesar kasih Allah terjadi, yaitu penebusan dosa manusia.

1. Penciptaan baru, mukjizat mengubah air menjadi anggur

Meskipun Injil Sinoptik memuat kisah ini, tetapi tujuan penulisan dalam Injil Yohanes bernilai simbolik. Mukjizat ini adalah simbol kabar baik dan harapan yang tampak dari pimpinan pesta saat ia mencicipi anggur yang dibuat oleh Yesus, "Setiap orang menghadirkan yang baik dahulu dan sesudah orang puas minum, barulah yang kurang baik; akan tetapi engkau menyimpan anggur yang baik sampai sekarang." Hal ini dapat



dinterpretasi sebagai simbol bahwa kegelapan selalu meliputi dunia sebelum matahari terbit, tetapi hal-hal baik selalu ada. Yesus dihadirkan sebagai anggur yang baik, yang selalu hadir di sepanjang masa.

Selain itu, tanda ini juga ingin

menunjukkan bahwa Tuhan menggunakan yang "biasa" menjadi ciptaan baru yang "luar biasa".

2. Hidup Baru

Mukjizat menyembuhkan anak seorang pegawai istana di Kapernaum.

Penyembuhan anak seorang pegawai istana dilakukan di Kana tetapi anak perwira yang hampir mati ini berada di tempat yang jauh, yaitu di Kapernaum. Apabila kisah ini digabungkan dengan kisah-kisah lainnya, antara lain kisah Yesus yang menyatakan kepada para orang-orang Yahudi bahwa Ia akan membangun kembali bait Allah dalam waktu tiga hari (Yoh 2 : 13-25), percakapan dengan Nikodemus (Yoh 3 : 1-21), dan percakapan dengan perempuan Samaria di pinggir sumur (Yoh 4 : 1-42), maka dapat terlihat bahwa Allah ingin menyampaikan pesan mengenai hidup yang baru.

3. Perseteruan antara terang dan gelap

Bagian yang menceritakan tentang tema perseteruan antara terang dan gelap hendak menunjukkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Orang-orang yang berkomplot untuk mengkhianati dan membunuh Yesus membuat rencana-rencana mereka di malam hari saat gelap, sementara pengajaran-pengajaran Yesus dilakukan secara terbuka di siang hari. Tema ini tampak pada beberapa mukjizat, antara lain mukjizat penyembuhan orang lumpuh di Betesda, penggandaan roti dan ikan (memberi makan 5000 orang), berjalan di atas air, dan penyembuhan orang yang buta sejak lahir.

Penyembuhan orang yang mengalami lumpuh selama 38 tahun di Betesda pada hari Sabat membuat musuh-musuh Yesus ingin menganiaya Dia. Tetapi Yesus mengatakan bahwa "Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga." (Yoh 5 : 17). Oleh karena perkataan ini orang-orang Yahudi semakin ingin membunuh-Nya. Terang Yesus dan

kegelapan para musuh tampak pada perikop ini. Tanda terang juga tampak pada penggandaan roti dan ikan, di mana banyak orang yang belum percaya menjadi percaya. Lebih lanjut, pada Yohanes 6 : 25-59, Yesus menceritakan tentang roti hidup. Hal ini hendak menunjukkan bahwa Yesus sang Sabda adalah roti yang turun dari surga seperti halnya roti Manna saat Musa memberi makan bangsa Israel ketika berada di gurun pada kitab Keluaran. Hanya saja, nenek moyang Israel yang memakan roti Manna tetap akan mati, sementara Yesus adalah roti hidup, di mana yang memakan roti ini akan hidup selamanya.

Pada malam hari ketika para murid berada dalam perahu di tengah laut yang diombang-ambing badai, Yesus datang berjalan di atas air dan mendekati perahu. Mereka ketakutan, tetapi Yesus sebagai Terang mampu membawa ketenangan dan seketika juga perahu sampai ke tempat tujuan.

Pada mukjizat yang keenam, yaitu penyembuhan orang yang buta sejak lahir, kita perlu mengetahui di masa itu ada kepercayaan bahwa keberhasilan, untung, sehat, dan kaya adalah penghargaan dari Tuhan karena manusia berbuat baik. Sementara kondisi miskin, sakit, kesialan, dan kegagalan adalah karena manusia berbuat dosa. Dalam situasi demikian, para murid bertanya siapa yang telah berbuat dosa sehingga orang ini buta. Yesus pun menjawab "Bukan dia dan bukan juga karena orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia." (Yoh 9 : 3). Pekerjaan ini dilakukan Yesus pada hari Sabat dan membuat pertentangan di antara orang Yahudi. Di akhir bab 9, penginjil Yohanes menuliskan sebuah dialog antara Yesus dengan orang-orang Farisi yang menunjukkan bahwa buta (dosa) yang dialami orang-orang Farisi adalah buta secara moral. Yesus menunjukkan bahwa mereka berdosa karena menolak untuk "melihat" kebenaran dan lebih menyukai "kebutaan" yaitu ketidakpedulian dan kejahatan.

4. Perjalanan terakhir

Tema perjalanan terakhir tampak pada mukjizat yang ketujuh, yaitu membangkitkan Lazarus yang sudah mati. Pada kisah ini Yesus memanggil nama Lazarus dan Lazarus pun bangkit dari mati, ia berjalan keluar dari kubur batu dengan kain kafan masih menyelimutinya. Pada awal pembicaraan Yesus dengan Marta, Yesus berkata, "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya, percayakah engkau akan hal ini?" (Yoh 11 : 25-26).

Penutup

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat bahwa kisah mengenai Yesus dan ajaran-ajaran-Nya dihadirkan secara mirip oleh para penginjil sinoptik dan berbeda dengan penulis Injil Yohanes. Hal ini bisa terjadi karena tujuan penulisan berbeda-beda, sasaran pembaca saat Injil - Injil itu dituliskan juga berbeda. Namun demikian kisah yang diceritakan sungguh suatu kebenaran di mana keunikan dan kesamaan di antara kisah-kisah itu memperkuat iman.

(Yani)
dari berbagai sumber.

Lalu, bagaimana caranya untuk mendapatkan kasih Kristus? Melalui sakramen-sakramen terutama Sakramen Penguatan. Dengan Sakramen Penguatan kita menerima Roh Kudus yang mendewasakan kita. Dewasa dalam arti semakin menjadi serupa seperti Kristus. Bagaimana dengan yang kebetulan tidak menerima Sakramen Krisma? Dalam Perjamuan Ekaristi, air diubah menjadi Darah Kristus, roti diubah menjadi Tubuh Kristus. Siapa yang menerimanya akan dipersatukan oleh Roh Kudus menjadi umat yang bersatu padu.

Bapak Uskup menuturkan bahwa dalam setiap Perjamuan Ekaristi, imam mencampurkan air pada anggur. Sambil mencampurnya imam berdoa: *"Sebagaimana dilambangkan oleh pencampuran air dan anggur ini, semoga kami boleh ambil bagian dalam keilahian Kristus yang telah berkenan menjadi manusia seperti kami"*. Air melambangkan kemanusiaan kita, sedangkan anggur melambangkan keilahian Kristus. Air dimasukkan ke dalam anggur berarti kita diberi martabat Kristus. Jadi dengan Sakramen dan Perjamuan Ekaristi diharapkan kita semakin mengasihi Allah dan mengasihi sesama dengan kasih Allah.

Sebelum upacara pemotongan kue secara simbolis dan berkat penutup, Ketua Panitia melaporkan kegiatannya kepada seluruh umat yang hadir. Yulius Hayadi selaku Ketua Panitia, melaporkan bahwa rangkaian perayaan pesta perak sudah dimulai sejak April 2013. Diawali dengan lomba mendesain logo 25 tahun paroki Santo Lukas. Pada bulan Agustus 2014 diselenggarakan donor darah, wayang kulit, dan bazar makanan tradisional. Pada bulan September diterbitkan kilas balik paroki Santo Lukas serta pameran foto. Terakhir, pementasan drama musikal di Gedung Kesenian Jakarta pada bulan Oktober. Pak Yulius, begitu biasa disapa, menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh umat atas peran sertanya dalam perayaan HUT ini. Ia juga menyampaikan permohonan maaf sekiranya ada kekurangan dalam tugas kepanitiaan. Tidak lupa seluruh umat diundangnya untuk makan bersama di halaman gereja, se usai misa, sebagai rasa syukur atas kemurahan Tuhan.

(Haps)



foto haps

Drama Musikal “Sang Raja”

Kita Diutus untuk Melayani Bukan Dilayani

Sejak dahulu manusia diciptakan. Berakal budi, mengasihi.

Memberi, melayani. Itu sudah suratan.

Mengasihi sesama. Melayani panggilan.

Memberi pada dunia. Itulah manusia sejati.



Tepuk tangan segera membahana saat Romo Yakub menyanyikan lagu “Melayani Bukan Dilayani” di akhir pementasan drama musikal “Sang Raja” pada Sabtu, 4 Oktober 2014 di Gedung Kesenian Jakarta. Usai sudah pementasan yang berlangsung selama hampir dua jam, namun pesan yang dibawa diharapkan terus tertanam dalam hati seluruh umat Paroki Santo Lukas, yaitu kita semua diutus untuk melayani, bukan untuk dilayani.

Saatnya Orang Muda Katolik bergerak

Bermula dari keinginan untuk mewarta melalui media drama musikal serta mengembangkan kreativitas, para Orang Muda Katolik, termasuk berbagai kategori seperti Bina Iman Anak, Bina Iman Remaja, Misdinar, OMK, PDKOMK Hosanna, dan KKMK, segera bergerak untuk mewujudkan perhelatan ini. Ide ini kemudian berkembang menjadi salah satu acara dalam perayaan 25 tahun Paroki Santo Lukas dan didukung penuh oleh Pastor Kepala Paroki R.P. Yakub Janami Barus OFMConv. dan Moderator Bidang Pewartaan R.P. Robert Zon Piter, OFMConv. Demikian halnya Koordinator Bidang Pewartaan Irhandi Ludiarto, Koordinator Bidang Persekutuan John Leong, Ketua Panitia HUT Paroki Santo Lukas Julius Hayadi serta Ketua Panitia

Pembangunan Gedung Pastoran & Pastoral Yohanes Nawawi Tanto. Sementara itu, para pendamping dan pemerhati pun menyingsingkan lengan untuk bahu membahu bekerja sama dengan generasi muda penerus gereja kita. Feldo Raffly dan Erica Magdalena kemudian didapat menjadi pimpinan dan wakil pimpinan produksi.

Perjalanan yang panjang menuju kesempurnaan

Sejak awal tahun 2014, para pemain dan pemusik berlatih di bawah arahan Sutradara Venantius Vladimir Ivan. Mereka pun terus digembleng oleh Asisten Sutradara Yogie Pranowo, Penata Gerak Kardifin Aliwarga, Asisten Penata Gerak Christianto Bartolomeus dan Erica Magdalena, serta Penata Musik Stephanus Suryanto. Memang ada pemain hasil audisi pada akhir tahun 2013 yang mengundurkan diri, namun tidak sedikit pula yang



Rm. Yakub berdoa bersama semua pemain



Raja kecil dihasut untuk kekuasaan & kemewahan



Sang Sutradara Sdr. Venantius Vladimír Ivan

tetap bertahan dalam latihan yang memakan waktu cukup lama. Banyak juga kemudian bergabung, termasuk para pemusik, penyanyi dan penari yang memiliki bakat yang luar biasa. Tidak ketinggalan para *blackman* yang terus berlatih agar dapat menata properti dan mengatur alur pemain dengan baik di panggung.

Masukan dari tim pelatih, tim Teater Katak, panitia, Suster Luciana dan Pastor, baik selama latihan, *training center* maupun pentas uji coba menjadi cambuk bagi tim untuk terus melakukan perbaikan. Kebosanan tidak pelak melanda, namun keinginan untuk lebih baik dari waktu ke waktu menjadi motivasi untuk terus bertekun dalam latihan. Keceriaan semakin bertambah karena di akhir latihan selalu tersedia konsumsi atas kemurahan hati para orang tua dan donatur.

Ignatius Bayu Satriaji yang menjadi tokoh sentral Raja Cilik merasakan beratnya menghafal dialog yang sedemikian panjang, belum lagi harus mengatur waktu belajar dan pelayanan sebagai organis gereja. Sementara itu, Helena Nadine Hapsari sebagai Perdana Menteri dan Michelle Natasha sebagai Kepala Suku Barbar harus jatuh bangun mendalami peran antagonis yang ternyata tidak mudah. Norman Sukmadi, Deoga Prayudha dan Raditya Mandala Putra pun bekerja keras untuk menghidupkan peran sebagai guru, dokter dan pengasuh yang tidak berputus asa mengarahkan Raja Cilik kembali pada hakikat manusia sejati, yaitu melayani, bukan dilayani. Seluruh pemain dan tim belajar banyak dari anak raja yang sombong dan mudah terpengaruh oleh orang-orang jahat di sekitarnya namun akhirnya dapat belajar menjadi seorang pemimpin yang mau melayani lewat pergulatan hidupnya.

Teruslah Berkarya untuk Kemuliaan Tuhan

Tim drama musikal "Sang Raja" telah melewati dan menyelesaikan masa latihan dan persiapan yang melelahkan kurang lebih selama setahun. Walaupun tidak berlatar belakang teater, mereka mau terus belajar, mengeksplorasi kapabilitas diri dan bekerja sama untuk menghasilkan yang terbaik bagi kemuliaan Tuhan. Erica Magdalena sangat mengharapkan karya ini memberikan inspirasi kepada Orang Muda Katolik lainnya agar siap mengambil peran dalam proses regenerasi gereja. Semoga seluruh umat semakin aktif melakukan pelayanan, dalam lingkup Paroki maupun masyarakat.

Maju terus Orang Muda Katolik Santo Lukas! Tuhan memberkati.

(linawaty mustopoh

fotografer gereja: surono, iklim, yosen, tommy, alex, emil dan sjaiful)



Kegiatan Donor Darah diadakan pada 10 Agustus 2014 dalam rangka HUT ke-25 Paroki, yang dilakukan dengan kerja sama antara Panitia HUT Paroki dengan Seksi Kesehatan Paroki. Pada dasarnya, Seksi Kesehatan Paroki memang selalu mengadakan kegiatan donor darah tiga kali setiap tahunnya, tepatnya saat Paskah, HUT Paroki, dan Natal.

Pendaftaran untuk donor darah dibuka oleh Panitia HUT sejak Juli. Umat yang mendaftar sebanyak 120 orang. Dari jumlah tersebut, yang datang untuk mendonorkan darahnya ada sebanyak 90 orang. Setelah dilakukan pemeriksaan, dari jumlah tersebut yang akhirnya bisa menyumbangkan darahnya hanya ada sekitar 60 orang. Ditambah dengan panitia, maka total yang ikut serta menyumbangkan darahnya ada sebanyak 73 orang.

Adapun jumlah tersebut terdiri dari 43 orang laki-laki dan 30 orang perempuan. Dari kegiatan donor darah ini terkumpullah 18 kantong golongan darah A, 22 kantong golongan darah B, 31 kantong

golongan darah O, dan 2 kantong golongan darah AB.

Setelah mendonorkan darahnya, umat diberikan souvenir berupa handuk dari Panitia HUT Paroki. Seksi Kesehatan Paroki pun berpesan kepada umat yang ingin mendonorkan darahnya untuk istirahat yang cukup, sarapan terlebih dahulu sebelum donor darah, serta tidak mengonsumsi antibiotik terlebih dahulu. Selain itu, karena kegiatan donor darah dilakukan pada pukul 10.00-13.00, maka umat yang ingin ikut kegiatan donor darah, dianjurkan tidak mengikuti misa ketiga, karena berbenturan dengan jadwal donor darah.

(fitri - foto jimmy koesanto)





Masih dalam rangkaian acara Pesta Perak Paroki Santo Lukas Sunter, pada 22 Agustus 2014 lalu sebuah Pagelaran Wayang Kulit dibawakan oleh Dalang Ki Gunawan Hadi Widodo dengan lakon "Membangun Candi Sapta Arga." Acara tersebut dimeriahkan dengan Bazaar yang diikuti oleh perwakilan wilayah-wilayah yang ada di Paroki dan mengambil tempat di halaman parkir Gereja Santo Lukas. Para tamu undangan yang hadir dalam perhelatan tersebut di antaranya adalah para pejabat pemerintahan Kota Jakarta Utara seperti Camat, Lurah dan Ketua RT/RW setempat. Nampak suasana kemeriahan dan kegembiraan umat berbaur dengan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar gereja.

Setelah mendengarkan beberapa kata sambutan dari para tokoh masyarakat, menjelang pukul 21.00 WIB, Pagelaran Wayang dibuka dengan Doa Pembukaan oleh Pastor Gonzales OFMConv, dan dilanjutkan dengan pemberian wayang secara simbolis oleh Pastor Yakub Barus OFMConv kepada Ki Gunawan Hadi Widodo sebagai tanda dimulainya pagelaran. Ide dari Panitia HUT ke-25 Paroki Santo Lukas yaitu Wilayah Santo Yohanes Paulus II untuk mengadakan Pagelaran Wayang Kulit disambut baik oleh Paguyuban Marsudi Utomo yang bekerjasama dengan Radio P2SC yaitu radio pemerhati kesenian tradisional.

Menurut Irhandi Ludiarto selaku perwakilan panitia menyampaikan kepada WARTA bahwa Pagelaran Wayang Kulit ini dipilih karena beberapa alasan mendasar, yaitu pagelaran wayang terakhir kali diadakan di Santo Lukas Sunter pada 25 tahun yang lalu, ketika Panitia Pembangunan Gereja menggalang dana untuk membangun gedung Gereja Santo Lukas yang kita miliki saat ini. Kedua, umat Katolik Jawa di Paroki Santo Lukas adalah juga para tokoh gereja perdana dan mereka berjasa untuk melakukan pendekatan kepada umat sekitar, hingga gereja berkembang seperti sekarang. Dan alasan terakhir adalah supaya kesenian Wayang yang adalah salah satu seni tradisional tidak dilupakan oleh generasi muda, sehingga hal itu perlu dilestarikan.

Kuliner Tradisional Murah Meriah

WARTA pun menyempatkan untuk melihat dari dekat *stand-stand bazaar* dari berbagai wilayah. Aneka ragam kuliner tradisional Nusantara dengan harga murah meriah dijual di sana. Peserta *bazaar* sudah mulai berjualan sejak pukul 17.00 WIB dan menurut pengakuan mereka, dagangan lumayan laris pada hari itu. Wilayah Santa Ursula menawarkan kuliner Wedang Ronde Jahe dan Pisang Bakar yang laris manis sampai akhir acara. Tak



Stand Wilayah Santa Ursula

ketinggalan tetangga *stand* dari Wilayah Santa Emerensia yang berjualan Bakso, dan mereka sudah berhasil menjual 150 porsi hanya dalam tempo singkat. Ada pula sajian kuliner yang unik dari Wilayah Santo Fransiskus Asisi yaitu Nasi Perang terdiri dari nasi, telur, teri kacang dan kentang, cukup dengan mengganti uang memasak Rp. 7.000,-/bungkus. Selanjutnya dari Wilayah Santo Antonius Padua tersedia Wedang Jahe Kacang Tanah khas Solo, beserta dengan penganan kecil.

Masih berputar mengelilingi *stand-stand*, kali ini WARTA mampir di *stand* Wilayah Santo Hendrikus yang



Stand Wilayah Santa Emerensia



Stand Wilayah Santo Agustinus

menjual Bubur Manado. Lalu di stand Wilayah Santo Januarius dapat dibeli Nasi Kucing yang berisi nasi dan Ikan Tongkol atau Teri seharga Rp. 2.500,-/bungkus. Tak mau ketinggalan Wilayah Santo Agustinus dengan kuliner andalannya yang menyegarkan yaitu Es Buah Kristal, juga berbagai macam keripik. Keunikan dari *stand* Wilayah Santo Thomas Rasul yang dikelola oleh Orang Muda Katolik (OMK) adalah



Stand Wilayah Santo Antonius Padua

mereka menjual aneka gorengan dan kacang rebus dengan harga terjangkau. Tak tanggung-tanggung, mereka juga mengajak pedagang kacang rebus keliling beserta dengan gerobaknya *mangkal* di *stand bazaar*. Seluruh hasil penjualan itu akan masuk kas OMK SATHORA (Santo Thomas Rasul), hehe... sebuah ide pintar untuk cari dana.

Kemudian WARTA mengunjungi *stand* Wilayah Santo Damianus, peserta menyajikan kuliner tradisional Belanda yaitu *Poffertjes* isi keju atau coklat, penganan ini bisa dicicipi dengan harga super murah Rp. 2.000,-/buah. Kelompok Kategorial seperti Wanita Katolik dan Marsudi Utomo juga ikut berpartisipasi, mereka menyajikan Siomay Bandung, Bakso, Wedang

Ronde dan Kopi, ada pula Bir Pletok khas Betawi, berbagai kudapan tradisional seperti Klepon, Combro, Puli, Bolu Kukus dan Nasi Gudeg. Belum usai, masih ada beberapa *stand* lagi yang harus dikunjungi yaitu stand dari Wilayah Santo Vincentius, dengan menu andalan Bubur Ayam, peserta mengaku dagangannya laris manis, pembeli



Stand Wilayah Santo Hendrikus

bisa menikmati Bubur Ayam dengan harga ekonomis yaitu Rp. 10.000,-/porsi ditambah dengan segelas air mineral. Mereka juga menjual jajanan tradisional khas Pontianak yaitu Talas Goreng biasa disebut Uyan dalam bahasa daerah. *Stand* Wilayah Santo Bernardinus Siena, menawarkan Puding Talas, Kue Talam, Risoles, Dodol dan Kue Bulan. Adapula umat secara pribadi berpartisipasi dalam *bazaar* tersebut seperti Studio Foto X-Celen dan Noisette Patisserie.



Stand Wilayah Santo Damianus

Selain Wilayah yang menjual berbagai penganan tradisional, di sisi lain halaman parkir nampak 10 orang pedagang yang tergabung dalam PANDAWA (Paguyuban Pedagang Wayang Nusantara) menggelar dagangan mereka di lantai dan sibuk melayani pembeli. Salah satu dari mereka yaitu Puryanto, ia berjualan pernak-pernik

busana Jawa seperti blangkon, baju sorjan, slayer batik, kaos oblong bergambar tokoh pewayangan. Segala pernik-pernik tersebut dijualnya dengan harga mulai Rp. 10.000,- hingga Rp. 70.000,-/potong. WARTA mengunjungi salah satu pedagang wayang kulit di area tersebut yang bernama Gondho. Ia berasal dari Paroki Santo Markus-Cililitan dan sudah melakoni hidup sebagai pedagang wayang kulit sejak 4 tahun lalu. Sebelumnya beliau pernah bermain musik untuk mengiringi pagelaran wayang oleh dalang terkenal yaitu Ki Mantep di Solo selama 17 tahun. Karya wayang kulit yang dijual oleh Gondho cukup mahal, sangat sesuai dengan taraf kesulitan dan proses pembuatannya. Bahan baku yang dipakai berasal dari kulit kerbau dan tanduk kerbau asli. Sebuah hasil karyanya dipasarkan dengan harga mulai dari Rp. 900.000,- hingga jutaan rupiah.

Antusiasme Umat dan Masyarakat

Semakin malam semakin banyak masyarakat yang datang ke Pagelaran Wayang dan *Bazaar*, sebagian besar dari mereka masih fokus pada pementasan lakon wayang yang sedang berlangsung. Di antara mereka yang sedang menonton, nampak Darmoyo (koster gereja), beliau mengaku memang suka nonton wayang sejak kecil. Salah satu tokoh sesepuh Paroki Santo Lukas, Mulyo Sudarto (76 th) nampak menikmati pagelaran malam itu. Beliau jauh-jauh datang dari Yogyakarta, khusus untuk menonton wayang dan reuni bersama teman-teman lama di Sunter. Ketika masih tinggal di Sunter ia termasuk komunitas umat Wilayah Santo Agustinus. Adapula Ninik, salah satu umat Wilayah Santa Emerensia, yang begitu antusias ingin mengetahui seperti apa pagelaran wayang walaupun ia tidak mengerti bahasa Jawa. Itu adalah pengalaman pertamanya menonton



Pagelaran Wayang Kulit secara langsung. Namun ada juga seorang umat mengatakan ia tidak dapat menikmati pagelaran wayang tersebut, karena tidak mengerti bahasa yang disampaikan oleh Sang Dalang. Begitu pun dengan orang-orang muda yang tergabung dalam Misdinar, sebagai generasi muda mereka juga baru pertama kali menonton pagelaran wayang namun mereka mengaku tidak mengerti bahasa dan jalan ceritanya.

WARTA juga sempat berbincang dengan sepasang suami isteri yang sudah tinggal di RT 012 / RW 06 Sunter Agung sejak tahun 1979, mereka adalah Sarijan dan Sum yang sehari-hari berdagang Mie Ayam dekat sekolah Budi Luhur. Mereka memang gemar menonton wayang kulit, jadi mereka menyempatkan diri untuk datang.

Kisah Wayang Cocok

Seorang biarawati yang berkarya di Paroki Santo Lukas yaitu Sr. Luciana Yutimah OSU, nampak dengan penuh perhatian mengikuti jalannya pagelaran wayang malam itu. Beliau dapat mengisahkan kembali lakon wayang tersebut secara singkat. Ia mengatakan bahwa tema/lakon pagelaran wayang yang dipilih cocok

dengan suasana umat paroki yang sedang membangun gedung pastoran dan pastoral. Dikisahkan bahwa Pandawa dalam membangun Candi Arga Sapta memerlukan sebuah senjata sakti, bukan hanya kemampuan manusia saja namun juga diperlukan restu dari Dewata. Ketika pembangunan sedang berlangsung, senjata sakti itu hendak dipinjam oleh seorang raja, akhirnya oleh Yudhistira sulung dari Pandawa, senjata tersebut dipinjamkan.

Menurut Sr. Luciana, cerita ini sejalan dengan keadaan umat Paroki Santo Lukas yang sedang membangun Gedung Pastoran dan Pastoral. Membangun gedung tersebut tidak hanya mengandalkan kekuatan manusia sendiri tetapi juga memerlukan kekuatan Roh Kudus yang mampu untuk menggerakkan banyak orang untuk menyumbangkan apa yang mereka bisa, entah itu berupa waktu, tenaga, pikiran ataupun dana untuk terwujudnya gedung tersebut. Lakon wayang juga mengajarkan umat untuk tetap beriman kepada Tuhan, membantu orang lain bukan di saat diri kita sudah merasa cukup, tetapi di saat kita masih merasa kekurangan sekalipun. Semakin



banyak membantu orang lain, semakin banyak berkat. Semakin terlibat dengan masyarakat sekitar maka Tuhan semakin memberkati anak-anak-Nya.

Pembangunan Gedung Pastoran dan Pastoral itu hendaknya bisa juga bermanfaat untuk masyarakat sekitar gereja melalui buah-buah pelayanan yang dihasilkan oleh kegiatan dari tiap-tiap seksi. Sr. Luciana juga memuji partisipasi para peserta *Bazaar* yang tidak mencari keuntungan semata namun ikut serta sebagai bentuk kebersamaan. Bentuk kepedulian juga ditampakan oleh para peserta dengan menghadirkan ragam kuliner tradisional dengan harga yang murah dan terjangkau untuk membuat para tamu dan masyarakat yang datang seakan berada di rumah sendiri (*feel at home*).

Pujian juga disampaikan beliau untuk seorang gadis muda yang tampil sebagai Sinden. Nama gadis itu adalah Mita, seorang warga RT 10 / RW 07 Kelurahan Sunter Agung. Ia menyanyikan 2 buah lagu yang cukup terkenal dalam bahasa Jawa, salah satunya berjudul "Wuyung" yang berarti Kasmaran. Suaranya merdu saat membawakan tembang tersebut. Menurutnya, Mita merupakan contoh

generasi muda yang tidak tercabut dari akar budayanya, hal ini termasuk langka di jaman modern seperti sekarang ini. Selain Mita, ada pula beberapa umat Paroki Santo Lukas yang turut menari di hadapan penonton ketika waktu jeda.

Sr. Luciana juga tak lupa menyampaikan apresiasi yang tulus kepada Paguyuban Marsudi Utomo (Paguyuban Orang Katolik Jawa) yang telah bersedia untuk membantu panitia dan menjadi penerima tamu sampai larut malam.

Kesan Para Pastor

Para pastor yang hadir dalam pagelaran wayang tersebut juga menyampaikan sejumlah kesan. Pastor Yakub Barus OFMConv berharap dengan adanya pagelaran wayang ini, merupakan momen yang tepat untuk mengenang awal berdirinya Paroki dan semoga acara ini dapat mengakrabkan kembali umat Katolik dengan masyarakat sekitar. Melihat antusiasme masyarakat untuk datang maka boleh dikatakan acara ini berhasil. Pastor Robert Zonpiter OFMConv terkesan dengan acara luar biasa ini, semacam Pesta Rakyat yang dinanti-nanti oleh umat, teristimewa suku Jawa dan masyarakat juga. Pastor Gonzales OFMConv

mengatakan bahwa acara ini menarik karena Ki Dalang bercerita dan menyampaikan harapan tentang Gereja Katolik untuk tetap menjalin relasi yang baik dengan masyarakat sekitar. Lain kisahnya dengan Pastor Siswido OFMConv, karena beliau tidak mengerti jalan cerita lakon wayang, maka pastor yang satu ini terlihat tak henti mencicipi berbagai macam kuliner yang disuguhkan di berbagai *stand*, ia cukup puas dengan aneka sajian tersebut. Hanya satu kesan dari beliau yaitu kenyang...

Apa Kata Ketua Panitia

Sampai sekitar pukul 00.00 WIB arena *Bazaar* masih ramai, karena pagelaran wayang pun belum usai. WARTA akhirnya dapat menemui Ketua Panitia HUT Ke-25 Paroki Santo Lukas yaitu Julius Hayadi untuk berbincang sejenak. Beliau merupakan umat yang aktif di Lingkungan Santo Basilius Agung-Wilayah Santo Yohanes Paulus II. Menurutnya pagelaran wayang ini termasuk salah satu acara besar selain Misa Syukur pada 26 Oktober 2014. Boleh dikatakan bahwa pagelaran ini cukup sukses dilihat dari kehadiran umat dan masyarakat. Tujuan dari pagelaran wayang ini adalah untuk mempererat persaudaraan antar umat separoki. Selain itu, karena lokasi gereja yang berada di lingkungan masyarakat Non Katolik, maka perlu juga kita mendekatkan diri dengan masyarakat sekitar dengan cara membuat sebuah pertunjukkan yang jarang diadakan.

Proficiat untuk Panitia Pesta Perak Paroki Santo Lukas dan semua pihak yang telah membantu terselenggaranya seluruh rangkaian acara HUT Ke-25 Paroki Santo Lukas. Semoga paroki kita semakin berkembang dan menghasilkan buah-buah kasih dan pelayanan yang bermanfaat untuk umat dan masyarakat.

(santi herawati -
foto sie dok Panitia & sie dok Gereja:
Yosen, Alex dan Sjailful)



PASTOR ANTONIO MURRU OFMCONV.

Sambil mengecilkan volume chanel TV Italia di ruang pastoran, Pastor Murru menyambut seksi dokumentasi dengan senyuman hangat. Membuka percakapan, seksi dokumentasi memberikan buku foto tentang ziarah ke Rotondo, Lanciano, dan Assisi serta membicarakan sekilas tentang negeri Italia, tempat asal beliau.

Pastor Murru bertugas di Medan, Deli Tua dari tahun 1968 sampai tahun 1976. Kemudian Beliau ditugaskan ke Petamburan, Medan, hingga tahun 1989. Pada tahun itu juga, Ia ditugaskan ke Jakarta dan Mgr. Leo Soekoto S.J. (Uskup Agung Jakarta) meminta Pastor Murru berkarya di Sunter dan beliau memberi nama Paroki yang ke-40 ini Paroki Santo Lukas, Sunter.

Pastor Murru bersama Bapak Djoenaedi dan team pembangunan, tidak mengalami kendala ketika meminta tanda tangan atau persetujuan dari lingkungan/masyarakat sekitar yang beragama lain. Dalam waktu satu tahun, team pembangunan gereja memperoleh ijin mendirikan gereja dan sangat jarang secepat itu; apalagi ketika itu sangat sulit untuk memperolehnya. Sepertinya mujizat terjadi, "saya sendiri juga tidak tahu bisa secepat itu mendapat ijin; dan dalam tempo tiga tahun, bangunan gereja sudah jadi," ujarnya dengan suara gembira.

Sie.dok (SD) : Apa yang menarik / kenangan / ikatan batin Pastor ketika bertugas di Sunter?

Pastor (P) : Yang menarik saya adalah karena saya bekerja penuh (*full-time*). Rutinitas saya yaitu pagi-pagi berdoa, setelah itu mengerjakan pekerjaan saya dan jam 10 sudah ada janji untuk mengunjungi umat dari pintu ke pintu secara pribadi dan terkadang makan siang bersama. Malam kembali ke pastoran. Tiap hari saya lakukan itu, hingga saya dapat menjajaki/mengenal masing-masing keluarga dan daerah baru seperti: Sunter Hijau, Sunter Pratama, Podomoro, Kavling DKI dimana kala itu perkembangannya sangat cepat. Oleh karena itu ikatan batin saya dengan umat Sunter sangat erat, karena saya mengunjungi mereka dengan rajin dan pasti! Sekarang bila jumpa dengan mereka, orang tua atau orang lama, mereka masih mengenali saya, dan saya masih datang berkunjung untuk bertemu dengan mereka. Mereka sangat senang.

SD : Siapa Tokoh awal gereja yang sangat membantu Pastor pada waktu itu?

P : Pak Djoenaedi, ketua Stasi, adalah tokoh penting berdirinya gereja (pasca 1989), beliau yang membantu saya segala-galanya; kami mendatangi setiap rumah untuk meminta tanda tangan dalam pendirian gereja. Dalam mencari umat, kami berjalan dari pintu ke pintu setiap rumah, karena kami tidak tahu rumah orang

Katolik yang mana. Waktu itu sudah banyak perumahan dan sangat cepat berkembang kawasan Sunter; dan kami melakukannya hampir setiap hari.

SD : Kenapa memilih Sunter bukan di tempat lain? Apa keistimewaan Sunter ketika itu?

P : Karena Keuskupan yang memilih di situ, keputusan yang tidak bisa dirubah dan tanah milik Keuskupan; lebih lanjut, karena miskin dan kumuh. Dahulu ada 2 stasi yaitu satu di belakang pengadilan (sekarang gereja Santo Lukas) dan satu lagi di daerah Santa Emerensia. Kemudian Keuskupan Agung Jakarta memutuskan stasi yang di belakang pengadilan untuk dijadikan gereja, maka stasi yang di Santa Emerensia ditutup dan digabung menjadi satu dengan Paroki Santo Lukas.

SD : Selain Bapak Djoenaedi adakah tokoh lain?

P : Selain Bapak Djoenaedi ada tokoh lain yaitu Bapak Hidayat Tjokro di Ancol, (Alm.) Bapak Murti di Sunter. Ibu Nike Darmadji yang tinggal di Ancol sangat berperan. Bapak Said dan Mantan Kepala Yayasan di Santo Lukas yang tinggal di paroki Santo Yohanes Bosco Sunter Selatan sekarang, adalah orang-orang yang banyak sekali membantu saya.

Note: Doa Rosario dilaksanakan di rumah-rumah adalah ide Pastor Murru dalam rangka menyambut John Pope II yang datang ke Indonesia pada tahun 1989; hingga kini Doa Rosario ini terus dilaksanakan ketika menyambut bulan Maria.

Rutinitas saya yaitu pagi-pagi berdoa, setelah itu mengerjakan pekerjaan saya dan jam 10 sudah ada janji untuk mengunjungi umat dari pintu ke pintu secara pribadi dan terkadang makan siang bersama. Malam kembali ke pastoran. Tiap hari saya lakukan itu, hingga saya dapat menjajaki/mengenal masing-masing keluarga.

(foto dan teks: komsos/sie.dok/sb)

P. Salvatore Sabato OFMConv.

Fokus pada Tiga Hal



SANTO LUKAS

Pada awal tahun 80-an Pastor Salvatore Sabato OFMConv menjajaki kemungkinan Ordo Saudara Dina Konventual berkarya di Keuskupan Agung Jakarta, tetapi belum berhasil mendapat restu dari alm. Mgr. Leo Soekoto, SJ. Pada tahun 1987 kembali Pastor Salvatore mengunjungi Keuskupan Agung Jakarta dan kali ini diberi kesempatan untuk mencari tempat misi di daerah Sunter.

Kala itu kota Jakarta berkembang pesat terutama di daerah-daerah pinggiran. Pastor Salvatore memilih Sunter karena tiga alasan: Bandara Kemayoran sudah dipindahkan ke Bandara Soekarno-Hatta, Jalan Tol Bandara sudah dibuka, dan situasi masyarakat Sunter yang sederhana sesuai dengan spiritualitas Fransiskan.

Karena Pastor Salvatore masih menjabat sebagai Kepala Sekolah Guru Agama di Medan, Uskup Medan pada saat itu (Mgr. Alfred Gonti Pius Datubara, OFMConv) tidak mengizinkan beliau untuk pindah ke Jakarta, sehingga Pastor Antonio Murru dan Pastor Ferdinando Severi OFMConv ditugaskan untuk menjadi gembala-gembala pertama di Paroki Santo Lukas Sunter. Pastor Salvatore ingin agar awam turut berperan serta dalam pengajaran, sehingga beliau mencurahkan perhatian secara khusus di Sekolah Guru Agama tersebut.

Pastor Salvatore Sabato OFMConv lahir di Copertino (kampung Santo Joseph Copertino) pada 18 Juli 1938, masuk seminari menengah pada Juli 1951 dan masuk novisiat pada 17 September 1956. Beliau mengikrarkan kaul pertama satu tahun kemudian dan kaul kekal pada 8 Desember 1961 lalu ditahbiskan menjadi imam pada 14 Maret 1965. Ia menginjakkan kaki di Indonesia pertama kali pada tanggal 30 Maret 1965. Sebagai misionaris Pastor Salvatore menginjakkan kaki pertama kali di Bandara Polonia Medan pada 30 Maret 1974.

Awal tahun 70-an ada kebangkitan semangat misioner di Eropa. Ordo OFMConv mulai memberikan tugas kepada provinsi-provinsi untuk memperhatikan tanah misi. Pastor Giuseppe Muccioli OFMConv, provinsial pertama yang membuka misi di Indonesia. Sekembali dari Indonesia ia mengeluhkan kekurangan tenaga misioner. Terdorong oleh semangat misioner sejak kecil, Pastor Salvatore menawarkan diri untuk membantu meskipun beliau tidak berasal dari Provinsi Bologna melainkan Provinsi Venezuela. Gayung bersambut dan Pastor Salvatore mulai dengan karya misi di Indonesia. Beliau menjadi pastor OFMConv berkebangsaan Italia ke-6 yang berkarya di Indonesia. Gelombang pertama pastor-pastor OFMConv dari Italia adalah Pastor Giuseppe Brentazolli OFMConv, Pastor Ferdinando Severi OFMConv, dan Pastor Antonio Murru. Gelombang kedua terdiri dari Pastor Antonio Garigi OFMConv, Pastor Carmelo Comina OFMConv, dan Pastor Salvatore Sabato OFMConv.

Pertama kali Pastor Salvatore menjadi gembala umat di Sunter, ada tiga hal menjadi fokus perhatiannya: anak-anak (BIA), mudika (OMK) dan keluarga. Selama empat tahun ia berhasil mengunjungi semua keluarga di paroki Santo Lukas. Beliau menjadwalkan setiap Senin dan Selasa mulai jam 18.00 sampai selesai. Sekali kunjungan beliau dapat menyapa tiga atau empat keluarga dengan berdoa bersama dan sharing. Oleh sebab itu Pastor Salvatore mengenal

seluruh umatnya, dan beliau begitu dicintai oleh anak-anak dan selalu siap menyambut umat sebelum misa dimulai. Beliau juga menghimbau agar umat tidak cepat pulang sehabis misa. Umat diajak untuk berkumpul dan bertukar pikiran, karena Gereja adalah satu keluarga besar. Di usia 25 tahun Paroki Santo Lukas, tentu saja hal ini menjadi tantangan baru yang harus dipikirkan bersama. Beliau berharap suatu hari umat bisa masuk ke Gereja melalui pintu utama dan melihat patung pelindungnya Santo Lukas, yang sekarang seolah-olah tersembunyi.

Pastor Salvatore menilai bahwa kekompakan umat Santo Lukas sekarang cukup terjaga dan meyakini bahwa hal ini adalah dampak dari adanya misa wilayah dan misa pesta pelindung masing-masing lingkungan. Beliau menghimbau agar umat terus menjaga dan memelihara kekompakan. Hal ini merupakan kebanggaan tersendiri sebagai umat Katolik. Melihat akses masuk Gereja yang sempit, ia berpesan agar umat yang berkendaraan bisa membatasi diri dengan mobil-mobil yang kecil dan sederhana, ketika berkunjung ke Gereja.

Untuk rekan-rekannya di Biara OFMConv Jakarta, beliau berpesan supaya memperhatikan pastoral keluarga dengan memperbanyak kunjungan. Juga tidak melupakan liturgi dengan memperhatikan siapa yang bertugas dan kapan mereka bertugas. Pastor Salvatore sering mengunjungi wilayah yang sedang latihan koor. Katekumenat pun harus mendapat perhatian yang cukup. Beliau mengunjungi setiap kelas katekumenat minimal sekali dalam sebulan, supaya bisa memantau dinamika yang terjadi di dalam kelas, bagaimana perkembangan katekumen dan apa saja kesulitan-kesulitan yang dihadapi baik oleh katekis maupun oleh katekumen. Kunjungan-kunjungan ini pun diyakini akan mengurangi jumlah umat yang pergi ke gereja-gereja lain.

Terhadap sekolah Santo Lukas, Pastor Salvatore berpesan agar sekolah menyadari tugasnya untuk mewartakan Injil. Para siswa harus dibekali dengan iman yang memadai. Sekolah harus menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rohani berupa misa bulanan, perayaan Natal & Paskah, retret dan lain-lain. Guru-guru pun harus menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Meskipun sekarang sudah bertugas di Lecce Italia, hati Pastor Salvatore tetap di Indonesia. Sebagai imam beliau sudah menghabiskan waktu di Indonesia jauh lebih lama daripada di negeri asalnya sendiri. Beliau rindu mengunjungi para lansia di Paroki Santo Lukas. Tahun depan ia akan merayakan pesta imamat ke-50 dan dapat dimengerti mengapa Pastor Salvatore memiliki ikatan batin yang sangat kuat dengan Paroki Santo Lukas. Empat puluh tahun imamatnya dilewatkan di Indonesia. Terima kasih Pastor Salvatore atas pengabdianmu di Paroki Santo Lukas selama ini.
(irhandi ludiarto - foto sb)



P. Maximilianus Kalef M. Sembiring OFMConv.

Paroki Santo Lukas Bukan Sekedar Paroki

Pastor Maximilianus Kalef M. Sembiring OFMConv (46 th) mengemban tugas sebagai Vikaris Kustos sejak 2011 yang akhirnya terpilih menjadi Kustos di Kustodia Provinsi Maria Tak Bernoda Indonesia sejak 2012). Beliau menetap di Biara Santo Yosef, Delitua Medan.*

Sejak kecil, bungsu dari 3 bersaudara ini tertarik dengan cara hidup membiara saat ia melihat seorang pastor OFMConv yang datang berkunjung ke kampung halamannya di Deli Serdang. Pada Juli 2013 silam, pastor yang menggemari semua makanan terutama makanan khas daerah Karo ini, sudah merayakan pesta perak 25 tahun hidup membiara.

Menurut beliau hidup bersama sebagai saudara dalam satu komunitas Ordo terasa nyaman, bahkan lebih dari saudara kandung. Ekaristi yang terus dialami secara rutin akan memberikan kekuatan dan membuat seorang biarawan mampu bertahan. Setelah ditahbiskan 24 April 1996, Pastor Maxi melanjutkan studi di Italia. Ia mendalami Ilmu Pedagogi untuk hidup panggilan. Selesai studi di tahun 2001 hingga tahun 2009, beliau lebih banyak berkarya sebagai Edukator, Formator, juga pernah menjabat sebagai Rektor dan Guardian di Biara Santo Bonaventura Pematangsiantar. Menjadi seorang Parokus (pastor paroki) juga pernah dilakoninya pada tahun 2009-2011

di Paroki Santo Fransiskus Asisi Padang Bulan.

Ia tak menyangka Paroki Santo Lukas Sunter kini genap berusia 25 tahun, jika dianalogikan dengan manusia, itu merupakan usia yang cukup matang dan sudah layak untuk diberi kepercayaan. Beliau juga memberi apresiasi untuk para pastor yang pernah berkarya di Paroki Santo Lukas Sunter selama 25 tahun terakhir ini, mereka sudah memberi diri untuk melayani, baik dengan kelebihan maupun kelemahan yang mereka miliki. Ia menegaskan pula, "Tidak ada pastor yang melayani dengan setengah-setengah hati. Tiap-tiap pastor mempunyai warna tersendiri yang meninggalkan kesan di antara umat." Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa para pastor OFMConv di Sunter selain sebagai pelayan di lingkup Keuskupan Agung Jakarta, mereka juga merupakan wakil Ordo dan membawa karakteristik Ordo Saudara Dina Konventual di Jakarta. Sebagai contoh, pada saat ibadat harian di pagi hari, pastor bersama umat mendaraskan doa-doa yang

biasa didoakan di dalam biara OFMConv.

Kustos kelahiran Deli Serdang 13 November 1968 memperoleh kesan para pastor di Paroki Santo Lukas tidak mengambil semua pelayanan itu sendiri, namun membaginya kepada umat. Mereka melibatkan umat dalam berbagai pelayanan Sakramen maupun non Sakramen. Peran serta umat paroki juga nyata sejak pembangunan gedung gereja, Goa Maria dan pastoran. Paroki Santo Lukas tidak hanya sekedar paroki namun kehadirannya perlu diperhitungkan juga oleh pihak Keuskupan Agung Jakarta.

Pastor Maxi yang memiliki hobi berjalan kaki ini berharap di masa mendatang Paroki Santo Lukas sebagai satu komunitas besar tetap berkembang sesuai dengan Arah Dasar Pastoral KAJ, dan kehadirannya dapat memberi arti bagi masyarakat di sekitarnya. Akhir kata beliau berpesan agar para pastor sebaiknya juga ikut terlibat aktif bersama umat untuk mewujudkan harapan tersebut.

(sh - foto tommy)

**) Kustos berasal dari kata kerja Latin "Custodire" yang berarti Menjaga dan Memelihara. Tugas seorang Kustos adalah memelihara para Frater dan Imam OFMConv di Indonesia agar mereka tetap berada dalam keaslian Anggaran Dasar (peraturan) Santo Fransiskus Assisi dan sekaligus menjaga langkah-langkah para saudara OFMConv tersebut agar tetap terarah menuju Kristus. (P. Antonio Razzoli OFMConv)*



Suster Ignatio Resahardjo OSU sangat bangga dengan namanya karena setelah perkawinan ayahnya, Soetadi dengan ibunya Soekarni, mereka memilih menggunakan satu nama: Bapak dan Ibu Resohardjo. Hal ini melukiskan bahwa perkawinan mempersatukan mempelai pria dan wanita.

Tidak ada yang bakal mengira bahwa Suster Ignatio sudah berusia 70 tahun, karena dia masih sangat energetik, lincah, dan segar. Ketika ditanya tentang rahasia awet mudanya, sambil tersenyum Suster Ignatio mengatakan resepnya adalah doa. Seorang wanita yang ingin tetap awet muda tidak hanya mengandalkan kosmetik dan nutrisi, tetapi terlebih-lebih doa dan sabda Allah.

Saat ini Suster Ignatio masih aktif dalam kegiatan pastoral di Paroki Santa Monika Serpong baik sebagai katekis, pendamping Legio Maria, dan pembimbing Meditasi Kristiani. Biarawati ramah ini memiliki hobby pekerjaan tangan seperti merenda, menyulam, dan membuat pelbagai kerajinan tangan dari bungkus kopi

seperti dompet, tempat rosario, tas, dan lain-lain. Banyak anak muda yang tertarik dengan talenta Suster Ignatio sampai menginap beberapa hari di biara hanya untuk belajar membuat kerajinan tangan yang ramah lingkungan. Suster Ignatio juga pernah membagikan ilmunya kepada siswa-siswi SMP Strada di Kampung Sawah.

Beliau mulai berkarya di Sunter pada tahun 1972. Pada saat itu belum ada Biara Ursulin di Sunter, sehingga setiap hari ia harus bolak-balik Jalan Pos - Sunter. Pada saat itu Suster Ignatio menjadi guru Bina Iman Anak, kelompok yang pada saat itu mencapai sembilan puluhan orang anak, dan katekis dewasa. Banyak pengurus Gereja Santo Lukas adalah hasil tempaan

Suster Ignatio. Beliau juga diberi tugas untuk mengajar agama Katolik di SMP Santo Lukas Sunter dan Pademangan. Bersama almarhum Suster Angela OSU, ia juga mengajar mata pelajaran pekerjaan tangan. Di sela-sela kesibukannya, Suster Ignatio “blusukan” ke Kampung Plastik, pemukiman kumuh pemulung, dan mengajarkan mereka merenda dari benang-benang bekas hasil pulungan. Untuk berkarya di Kampung Plastik, Suster ini harus memakai sepatu boot karena lingkungannya masih berawa-rawa. Rumah para pemulung hanya dilengkapi dengan kardus bekas tanpa mebel apa pun. Dapat dibayangkan betapa sukacitanya mereka mendapat pelajaran merenda yang memberi nilai tambah pada hasil pulungan mereka.

Pada tahun 1975 biara Ursulin Sunter baru selesai dibangun, dan Suster Ignatio ditempatkan di sana. Untuk membiayai karya pelayanan, beliau mendapat bantuan dari Romo J. Oei Tik Djoen, SJ (pada waktu itu turut berkarya di Lembaga Daya Dharma), untuk memohon bantuan pendanaan dari “Mensen In Nood”, yang berkedudukan di Belanda. Dana bantuan tersebut digunakan untuk memberdayakan warga sekitar biara, misalnya untuk beasiswa, perbaikan rumah, modal kerja seperti pengadaan mesin jahit untuk para wanita yang belajar menjahit di Biara Ursulin Sunter. Semua kebbaikannya membekas dalam hati warga. Setiap kali

ia berkunjung ke Sunter, mantan murid-muridnya pasti menyambutnya dengan sukacita. Suster Ignatio berkarya di Sunter selama dua periode yakni 1972-1987 dan 1991-1997, atau 23 tahun. Selain itu beliau pernah berkarya di Cisantana, Atambua, dan Kalimantan Barat.

Mengenai Paroki Santo Lukas yang tahun ini berusia 25 tahun, beliau optimis bahwa Gereja akan semakin maju dan semakin banyak awam yang terlibat. Ia juga mengingatkan bahwa lokasi Gereja di tengah warga yang majemuk justru menjadi tantangan. Suster Ignatio merasa nyaman berada di tengah warga yang mayoritas non-Katolik. Mantan murid-muridnya mayoritas beragama Islam, akan tetapi justru di situ letak gregetnya, bagaimana merapatkan hubungan antara warga yang majemuk. Beliau menegaskan bahwa dengan semakin berkembangnya Gereja, umat harus semakin bersifat terbuka terhadap masyarakat yang pluralis. Umat Paroki Santo Lukas tidak boleh menutup diri (*eksklusif*), sebaliknya harus semakin membuka diri terhadap warga sekitar, sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II dan juga himbauan dari Paus Fransiskus. Pesan Suster Ignatio untuk segenap umat Paroki Santo Lukas adalah tetap terus membangun Gereja yang terbuka terhadap umat lain. Beliau juga menghimbau agar umat Gereja tetap merangkul wong cilik, seperti teladan hidup Gereja Perdana. (irhandi)

KOMUNITAS TRITUNGGAL, MAHAKUDUS, DISTRIK 5 JAKARTA

**Mengucapkan Selamat Ulang Tahun ke 25
Kepada Seluruh Umat Paroki St.Lukas**



Sr. Flora Sutodiharjo OSU
Membantu Warga
Kampung Plastik



Mulai tahun 1969 hingga tahun 1972, daerah Sunter selalu dikunjungi oleh Romo dari paroki Pademangan. Di tahun 1972, Suster Ignatio diminta oleh Mgr. Leo Soekoto mengunjungi Sunter dan beberapa kali mengajak serta Suster Flora untuk tugas pertamanya.

Nama lengkapnya adalah Suster Flora Sutodiharjo OSU, meski di usia 73 tahun masih terlihat segar dan bugar, dan beliau berkaul di tahun 1978. Sebelum di Sunter, Suster yang dipanggil Suster Flora ini bertugas di Theresia, Menteng. Ketika di Sunter ia mengajar Agama di S.M.P. Santo Lukas, saat itu muridnya hanya berjumlah 15 orang.

Di tahun 1979 hingga 1986, Suster Flora kembali ke Sunter untuk bertugas kedua kalinya yaitu menyiapkan pembangunan gereja dan membantu mencari dana dengan berkeliling bersama Romo Murru. Dan di tahun 2006 hingga sekarang adalah ketiga kalinya ia bertugas di Paroki Santo Lukas Sunter, ketika di era Romo

Marselinus Damanik.

“Fisik gereja dan umat dulu dan sekarang sangat berbeda,” ujarnya dengan senyum. “Di tahun 1975, Misa diselenggarakan di T.K. Santo Hendrikus, kalau hujan deras maka akan banjir; terpaksa Misa dilakukan di rumah kesusteran OSU; jumlah umat yang hadir pun hanya 15 keluarga dan kolekte yang terkumpul sebesar Rp. 3.000,” lanjutnya. Sangat dimaklumi karena daerah sekitar gereja dulunya rawa semua dan sangat miskin. Sekarang di sekeliling gereja sudah berubah dan sangat maju sekali,” ujar Suster yang gemar memasak ini.

Suster Flora membantu Romo Antonio Murru untuk mengunjungi

umat dan itu dilakukannya setiap jam 6 sore untuk berkeliling *door to door*. Kesan yang selalu diingat oleh Suster Flora adalah ketika mau menguruk lahan gereja, Romo Murru bingung karena perlu ratusan truk tanah untuk menguruk lahan tersebut. Ketika itu, Romo Murru mengajak Suster Flora untuk menemui bapak Trihatma pemilik PT. Agung Podomoro, dan dengan penuh keyakinan dan percaya diri bila Suster Flora ikut, pasti dibantu oleh bapak Trihatma.

Ketika kami tiba di rumah beliau; Bapak Trihatma dan Ibu langsung mengajak kami makan karena sudah disediakan. Beliau berkata, keperluan gereja dibahas setelah selesai makan ya Romo dan Suster. Selesai makan, beliau menanyakan: Apa yang bisa ia bantu? Romo Murru mengungkapkan, lahan gereja perlu tanah untuk diuruk. Tanpa bertanya, beliau langsung menyanggupinya dan keesokan harinya langsung diuruk dengan ratusan truk hingga selesai,” ujarnya mengenang kejadian tersebut. Suster Flora sangat terkesan sekali dengan keluarga Bapak Trihatma.

Kenangan lain dari Suster Flora adalah tempat lilin Paskah yang terbuat dari kayu Jati, masih ada hingga sekarang di sebelah meja altar, pemberian dari seorang Suster Ursulin di tahun 1989.

Ketika itu di daerah Sunter harga tanah Rp. 100,- permeter persegi. Karena masih rawa, kumuh, dan warga setempat memanfaatkan lahan tersebut untuk menanam kangkung serta jenis sayuran lainnya. Pak Koing yang juragan tanah garapan adalah orang yang sangat membantu dan bersahabat dengan Romo Hendrikus van Opzeeland SJ, Romo Antonio Murru OFMConv, Romo Marto, serta Para Suster yang bertugas di Sunter.

Selama berkarya di Sunter, Para Suster dan Para Romo tidak pernah mengalami sesuatu yang bersifat intoleransi, semua berjalan baik. Para Suster Ordo Ursulin membantu warga Kampung Plastik untuk berkarya seperti: menyulam, menjahit, dan lainnya. Sekarang keadaan Kampung Plastik sudah jauh lebih baik. Menjelang Paskah dan Natal, Paroki Santo Lukas setiap tahun membagi sembako untuk warga sekitar, tradisi ini jangan sampai terhenti karena hal inilah yang dapat mengikat lingkungan sekitar dengan gereja.

Keadaan umat sekarang jauh lebih mampu, makanan dan buah buahan selalu diantar untuk Para Suster dan Para Romo. Perbuatan dan tugas gereja yang melayani

dulu, berbuah sekarang seperti hubungan segitiga sama sisi, suster, masyarakat dan gereja.

“Ketika pembangunan fisik gereja akan dimulai, Romo Murru hanya duduk disudut dan berdoa. Beliau selalu mengunjungi warga yang miskin dahulu, sehingga ketika beliau berkunjung ke warga yang mampu, beliau bisa cerita tentang warga miskin yang perlu dibantu. Pertamanya Romo mengunjungi warga wilayah Santo Januarius, lalu pergi ke Pasir Putih Ancol. Yang utama selalu dikemukakan adalah pembangunan gereja agar umat dapat bersatu dan berkumpul. Romo Murru selalu memperbolehkan warga sekitar dan umat untuk menggunakan fasilitas gereja,” ujar Suster Flora mengenang peran besar Romo Murru, “beliau adalah Soko Guru di Paroki Santo Lukas Sunter,” lanjutnya.

“Kunjungan Romo ke rumah umat sangat diperlukan, terutama yang dekat gereja,” begitu pesan Suster Flora menutup wawancara Warta di kediaman susteran OSU.

foto dan teks: warta/sjaiful boen

Wee Care is proud to announce the start of

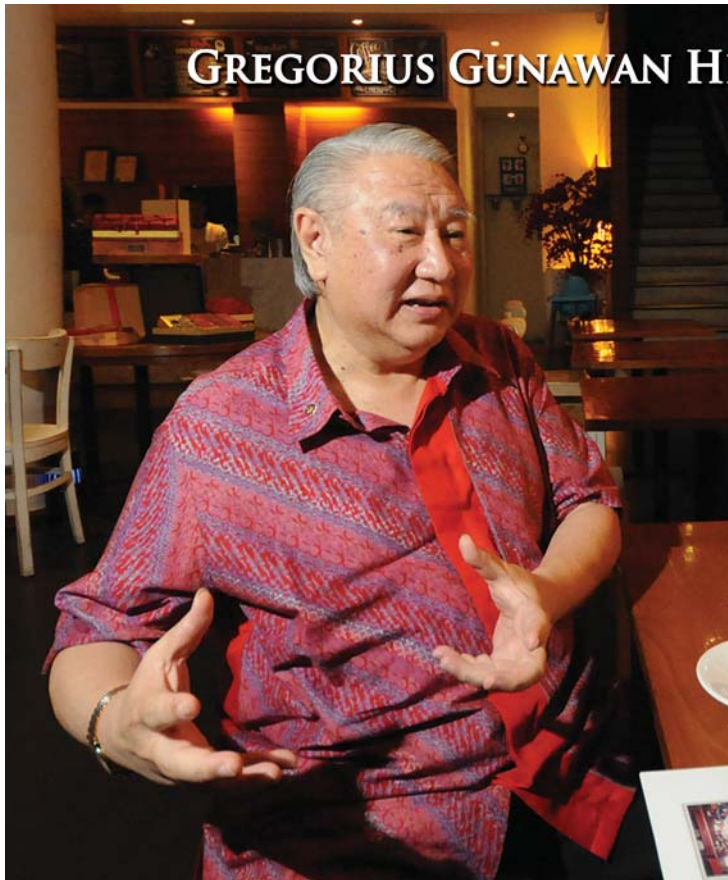
Fun Starts

**A Premium Play Based
Bahasa Indonesia Preschool**

For Children aged 2 and 3 years old

- Folens Science (UK)
- Numicon Math (UK)
- Curriculum Visions (UK)
- English Language (US)

Children with Language Delay will benefit from this Programme.



GREGORIUS GUNAWAN HIDAYAT TJOKRODJOJO

**BY ME,
FOR YOU
IN HIS NAME**

“Jika kamu memiliki masalah di paroki, usahakan bertanya kesemua pihak, agar diketahui dengan jelas permasalahannya, sehingga mudah mendapat jawaban dan solusi serta membuat keputusan yang tepat.”

(Hidayat Tjokrodjojo)

By me, for you in His name, inilah pedoman yang selalu dipegang oleh Gregorius Gunawan Hidayat Tjokrodjojo, dikenal dengan nama Hidayat, lahir di Solo pada tanggal 17 Agustus 1947. Menikah dengan Inkawati Tjoe pada tanggal 25 April 1976 di Gereja Santo Kristoforus Grogol.

Pasangan suami istri ini mendapat karunia 2 putera, yaitu Fransiscus Rheza Sistiadi Tjokrodjojo dan Ignatius Rizaldi Sistiabudi Tjokrodjojo. Putera pertama telah menikah dengan Imelda Halim dan dikarunia dua anak bernama Annika Katya Tjokrodjojo dan Rhava Alexander Tjokrodjojo. Sedang putera kedua dalam proses persiapan pernikahan di tahun depan.

Mengenang Kisah Duapuluh Lima Tahun Yang Lalu

Pada saat masa mudanya, Hidayat senang berorganisasi. Dimulai pada saat kuliah di Universitas Trisakti, sebagai mahasiswa indekos, ikut partisipasi dalam pembangunan Gereja Santo Kristoforus. Tahun 1985, Hidayat dan keluarga pindah ke daerah Ancol.

Sumber awal dari Hidayat bergabung aktif di dalam kepanitiaan pembangunan stasi Santo Lukas diajak oleh Bapak Djoenaedi. Menurut Hidayat, sosok Bapak Djoenaedi merupakan seorang yang memiliki kepribadian yang kuat dan menjadi penggerak dari semuanya.

Hidayat bangga dan sangat bahagia dengan tim pembangunan stasi Sunter di masa kepengurusannya. Tim selalu kompak dan bersemangat.

Berbagai macam kegiatan-kegiatan dipikirkan untuk mencari cara bagaimana membangun Gereja yang secara angka susah untuk mendapatkan jumlah tersebut. "Setiap kali rapat kami berdoa, dan menyerahkan segalanya kepada Roh Kudus, sehingga muncul motivasi yang bukan karena mengukur kekuatan masing-masing tetapi mengukur kekuatan yang jauh lebih kuat", kenang Hidayat.

Langkah pertama yang diambil adalah menyusun sumbangan lingkungan yang tidak memaksa, secara sukarela. Ini terus berlanjut sampai saat ini yang kita kenal dengan Kartu Kuning. "Terus terang pada waktu itu, para pengurus masih baru dan masih muda, maka selalu ingin bersaing. Sumbangan lingkungan saling tidak mau kalah", komentar Hidayat. Terjadi persaingan tapi positif untuk membangun Gereja.

Ide lain yang muncul adalah bagaimana cara semua orang memiliki gereja ini? Maka saat itu terealisasi "jual tanah Gereja" yang dibagi per kaveling 1 x 1 meter dengan diberi nomor. Semua orang dapat membeli, bila satu orang tidak sanggup membeli sendiri, maka boleh gabungan. Satu lingkungan pasti membeli satu Kaveling tanah Gereja. Di bagian Altar adalah bagian yang dijual khusus, secara lelang. Jaman tersebut belum ada printer, maka sebagai bukti otentik kepemilikan kaveling dibuatkan semacam "sertifikat" dalam bentuk *blueprint*. Bagi umat yang membeli secara gabungan, maka "sertifikatnya" dibuatkan sesuai

dengan jumlah orang yang menyumbang. Semoga masih ada umat yang menyimpan sebagai kenang-kenangan 25 tahun yang lalu...

Semuanya karena karya Roh Kudus, sehingga panitia tidak pernah kekurangan uang untuk membayar bangunan. Banyak sekali kisah-kisah umat yang bergotong royong membantu, misalnya adalah kelompok Paguyuban Mardi Utomo. Kelompok ini mengadakan wayangan, ibu-ibu menjual serabi, putu, dan kue tradisional lainnya. Tidak hanya umat tapi masyarakat sekitar pun ikut bergembira karena ada wayangan dan makanan tradisional. "Kebersamaan dulu benar-benar luar biasa", ujar Hidayat.

Bapak Hidayat menceritakan bahwa "buku agenda paroki" muncul karena Bapak Djoenaedi yang saat itu menjabat sebagai Kepala Sekolah dan yang selalu membuat program tahunan untuk sekolahnya. Maka muncullah ide bahwa Gerejapun perlu membuat agenda program kerja setiap tahun, termasuk daftar petugas Misa selama setahun. Paroki Santo Lukas adalah paroki pertama yang memiliki agenda paroki, sehingga beliau dan tim sering diundang untuk berbagi informasi ke berbagai Paroki lain.

Kemudian pada masa tersebut juga baru mulai perusahaan-perusahaan mengadakan outing dan rapat-rapat di luar kota. Paroki kita juga adalah paroki pertama yang mengikuti *trend* rapat di luar kota, meski awalnya sebagian peserta harus gelar tikar. Acara di Puncak itu berkat jasa baik

salah seorang umat yang telah menyumbangkan konsumsi dan rumahnya. Kini keadaan sudah nyaman, Paroki dalam mengadakan Rapat Kerja dan Rekoleksi bertempat di wisma dan terjamin akomodasinya.

Pembentukan Dewan Paroki pertama kali di tahun 1989, dimana Hidayat menjabat sebagai sekretaris satu selama 2 periode sampai 1995, kemudian berlanjut di tahun 1995-1998 sebagai Wakil Ketua Dewan Paroki. Dikala itu, bersama dengan (Alm.) Pak Supono serta Pak Djoenaedi dan tim, Paroki Santo Lukas pun termasuk yang pertama membuat Anggaran Rumah Tangga.

Peresmian Gereja Santo Lukas yang jatuh pada 25 April 1993, secara kebetulan tanggal tersebut sama dengan tanggal pemberkatan pernikahannya, sehingga tanggal ini merupakan tanggal yang sangat bersejarah bagi Hidayat.

Masa Sekarang

Kegemarannya berorganisasi ternyata terus berlanjut. Semangat berorganisasi dan pelayanannya tidak pernah berhenti. Di dalam pelayanannya, selalu berusaha mencapai kondisi yang lebih baik, bahwa semua yang dikerjakannya berguna bagi orang lain dan atas nama-Nya. Beliau mengharap dan ingin menghindari hal-hal yang tidak berkenan kepada Tuhan. Pelayanannya saat ini terlibat dalam organisasi Rotary Club dan tahun 2015-2016 nanti akan menjabat sebagai District Governor, Rotary International District 3410.

(zhen zhen - foto sb)

Sukanto Wisbowo

Berorganisasi & Melayani

Mewawancarai Bapak Sukanto Wisbowo ternyata bukan hal yang mudah mengingat kegiatannya yang masih sangat padat di usianya yang ke-67. Ia masih aktif mengurus bisnis anti karat mobil dan sering mengadakan perjalanan ke luar kota. Dalam setahun, ia secara bergiliran mengunjungi *dealer* yang ada di 28 kota di seluruh Indonesia. Dua tahun terakhir ini, ia memang sudah tidak aktif di gereja, namun masih terlibat dalam kepengurusan Rukun Warga (RW) sebagai Seksi Pembangunan.

Suka duka mencari dana

Cerita kemudian bergulir pada periode tahun 1980 an ketika ia bergabung dalam Panitia Pembangunan Gereja Sunter. Tugasnya adalah mencari *duit*, bukan membangun, demikian tukasnya ketika ditanyakan tentang perannya. Ia mengungkapkan berbagai cara yang sempat dilakukan untuk mencari dana, di antaranya menjual barang, kolekte kedua, berkeliling ke berbagai paroki dan meminta sumbangan dari para donatur. Para mudika juga berpartisipasi dalam dana dengan menjual kaos dan sebagainya. Ia mengungkapkan bahwa saat itu ada juga sumbangan berhadiah rumah. Selain itu, ada malam dana di Hotel Borobudur dengan mengundang Bapak Cosmas Batubara yang saat itu menjadi Menteri Perumahan Rakyat.

Kesulitan tentunya tidak lepas dari kegiatannya mencari dana, terutama ketika keadaan ekonomi sedang menurun. Untungnya saat krisis moneter, gereja sudah terbangun. Sementara itu ketika keadaan

ekonomi sedang baik, banyak yang dengan sukarela memberikan sumbangan sehingga pekerjaannya pun menjadi lebih mudah.

Berorganisasi dan melayani

Bapak Sukanto mengaku senang berorganisasi sejak masa mudanya. Di kota asal Pekalongan, ia bergabung dengan Kepemudaan Katolik. Sempat vakum saat menapak karir di Jakarta, namun hal ini berubah ketika ia meminta pemberkatan untuk rumahnya di Tomang Barat. Ketika itu, Romo Wiryo memintanya untuk mencari orang-orang Katolik di sekitar untuk hadir dalam pemberkatan rumah. Tidak hanya berhasil

mengumpulkan umat, ia malah didaulat menjadi Ketua Lingkungan. Setelah itu semakin aktif dengan menjadi Ketua Wilayah.

Pindah ke Sunter Hijau, ia pun kembali disibukkan dengan kegiatan menggereja. Kali ini sebagai anggota Panitia Pembangunan Gereja, pertama untuk Paroki Santo Lukas kemudian dilanjutkan untuk Paroki Santo Yohanes Bosco. Di tengah kesibukannya mengelola bisnis anti karat mobil, ia masih menyisihkan waktu untuk menjadi Wakil Dewan Paroki. Kemudian selama lima tahun, ia mengurus Sekolah Santo Lukas dalam kapasitas sebagai Ketua Yayasan.



Di Paroki Santo Yohanes Bosco sendiri, ia pernah memegang Seksi Lingkungan Hidup dan Koperasi.

Istri dan kedua putranya sangat mendukung dan tidak masalah kalau ia sampai harus pulang malam karena mengurus berbagai hal. Selain itu, ia pun merasa senang bisa menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk gereja, apalagi ia masih muda saat itu.

Talenta perlu digunakan untuk melayani

“Saya orang Katolik, senang berorganisasi, senang bergaul. Jadi saya menggunakan semua talenta yang saya punya untuk mengabdikan

pada Tuhan.” Demikian jawab Pak Sukanto ketika ditanyakan motivasinya dalam berbagai kegiatan pelayanan. Menutup wawancara yang dilakukan lewat telpon ini, ia berpesan kepada anak

“Saya orang Katolik, senang berorganisasi, senang bergaul. Jadi saya menggunakan semua talenta yang saya punya untuk mengabdikan pada Tuhan.”

muda, generasi penerus Paroki Santo Lukas, untuk terus menggali talentanya masing-masing. Kemudian pada anak muda diajak untuk aktif berorganisasi di gereja dengan menggunakan talenta mereka. Ia mengatakan bahwa dengan berorganisasi, maka mereka dapat belajar banyak, terutama bergaul dan membangun relasi. Hal ini merupakan modal utama bagi para anak muda untuk mencari kerja ataupun membangun bisnis, apalagi untuk mereka yang hendak bergerak di bidang pemasaran.

(lina mustopoh - foto dok. pribadi)



**Kami Segenap Umat
Wilayah Santo Vincentius
mengucapkan**

**SELAMAT HARI ULANG TAHUN
PAROKI SANTO LUKAS KE 25**

**Lingkungan Santa Koleta
Lingkungan Santo Dominikus
Lingkungan Santa Maria Guadalupe**



foto dok. pribadi

Ibu Theresia Sri Lestariati Sadiman atau akrab disapa Theresia Sadiman kini sudah berusia 85 tahun, tepatnya 22 Juli yang lalu. Ia sedang dalam tahap pemulihan dari patah tulang pada tangannya, namun semangat yang menyala dalam dirinya tidaklah redup. Ia dengan berapi-api menceritakan kegiatannya saat ini dalam koor. Ia bahkan sempat ikut membidani pembangunan gereja di Kelapa Dua.

Theresia Sadiman

Bekerja dengan Hati yang Gembira

Tahun 2013 yang lalu, Ibu Theresia Sadiman tepat 50 tahun melayani sebagai tim keuangan untuk Yayasan Kanisius. Beliau juga aktif melayani Yayasan Melania di bagian keuangan. Sebelumnya itu ia juga pernah menjabat sebagai Wakil Ketua dan Bidang Keuangan Yayasan Bina Keluarga dari Keuskupan Agung Jakarta yang membidangi Kursus Persiapan Perkawinan.

Ibu dari 10 orang anak, 20 cucu dan 4 orang buyut ini sudah pindah ke daerah Cibubur, namun masih rutin mengikuti misa di Kapel Kanisius, Menteng, Jakarta. Ia melakoni perjalanan yang panjang Cibubur - Jakarta di pagi buta agar dapat merayakan misa bersama dengan teman-teman lamanya yang sudah sangat dikenalnya saat masih tinggal di bilangan Cikini. Kepindahannya ke daerah Pasir Putih Ancol tidak membuatnya pindah dari berhari minggu di Kapel Kanisius. Bila dilihat dari kegiatannya, ia memang lebih banyak berorganisasi di lingkup Keuskupan Agung Jakarta dan Kanisius. Hal ini yang membuatnya agak bingung ketika diajak Bapak Hidayat dan Romo Antonio Murru untuk terlibat dalam Panitia Pembangunan Gereja Sunter (PPGS). Namun ia tetap melakoninya dengan hati yang gembira. Ia langsung bisa akrab dan saling percaya dengan anggota tim lainnya.

Ibu-ibu yang kompak

Peran Ibu Sadiman pada awalnya adalah bagian Keuangan dalam tim yang dipimpin Pak Suroso. Kemudian ia diminta menggantikan beliau sebagai Ketua PPGS walaupun ia mengaku sesungguhnya tidak mengerti tentang pembangunan gedung gereja secara fisik. Perasaan ingin melayani itulah yang menyemangatinya untuk menggerakkan timnya. Sehari-hari para ibu yang mengawasi, para bapak membuat laporan. Karena kesibukan kerja masing-masing, para Ketua baru berkumpul di malam hari untuk membicarakan masalah ataupun membuat keputusan. Cara bekerja seperti ini dirasakannya sungguh efektif. Setelah mengantarkan anak-anak bersekolah, bersama dengan para ibu panitia,

ia kerap mendatangi gereja untuk mengawasi pembangunan fisik. Mgr. Leo Soekoto, SJ pun memberikan apresiasi terhadap antusiasme para ibu yang terlibat dalam pembangunan gereja Santo Lukas.

Kekompakan tim pembangunan gereja ini tidak terjadi begitu saja. Ada saja tantangan yang dihadapi, terutama menghadapi anggota tim yang terdiri dari berbagai karakteristik. Memang ada yang malas atau mengundurkan diri, namun Ibu Sadiman tetap mengajak timnya untuk menarik mereka secara pelan-pelan, terutama memberikan contoh lewat kerja keras yang dilakukan anggota tim lainnya. Ia sendiri merasa paling menikmati bekerja dengan tim PPGS karena semua bekerja dengan hati. Tidak ada yang saling marah, kalau pun ada masalah dapat diselesaikan dengan baik. Sementara itu, tim pun sangat berhati-hati dalam penggunaan dana, setiap sen dicatat, setiap pengeluaran *diverifikasi*, sampai akhirnya menghasilkan laporan pertanggungjawaban keuangan yang lengkap setelah gedung Gereja Santo Lukas diresmikan pada tanggal 25 April 1993. Hingga saat ini, para anggota panitia masih kerap berhubungan dan saling menghadiri ketika ada perhelatan. Ia sendiri merasakan penghiburan yang sangat besar dari rekan-rekan panitia sepeeninggal Bapak Sadiman 1,5 tahun yang lalu.

Mereka yang berpartisipasi

Pengalaman yang sangat menarik bagi Ibu Sadiman adalah umat yang dengan sukarela berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan. Semua bahu membahu, dari yang kecil sampai yang sepuh. Semua menyumbang, dari sedikit terkumpul menjadi banyak. Ada yang menyumbang tenaga, pemikiran maupun dana. Semua merasakan sukacita dari berbagi. “Tas tangan saya pernah jebol, kepenuhan koin sumbangan umat.” Sang suami, Bapak Johannes Sadiman selaku Direktur Utama Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen (LPPM), memberikan dukungan yang besar, termasuk mengerahkan jejaring pengusaha yang dikenalnya untuk perihal dana.

Untuk urusan masyarakat sekitar, Ibu Sadiman melakukan pendekatan secara kultural. Ibu Sadiman yang lahir di Magelang dan mengenyam pendidikan di Yogyakarta ini dibantu oleh beberapa guru Katolik yang beretnis Jawa dan tinggal di sekitar gereja. Mereka semua bekerja bahu membahu untuk melakukan sosialisasi kepada warga. Untuk minta tanda tangan, tak jarang mereka harus bertandang ke rumah warga pada malam hari.

Partisipasi ternyata tidak hanya dari panitia dan umat. Pernah ada kejadian seorang tukang bangunan yang

jatuh saat pembangunan. Suster Angela dari Biara Ursulin langsung turun tangan untuk memijit hingga pulih. Ibu Sadiman sangat terharu mengingat semua pihak yang memberikan partisipasi dalam segala rupa.

Kenangan Ibu Sadiman kemudian bergulir pada komitmen awal tim untuk membangun gereja Sunter Utara dan Sunter Selatan. Dari awal sudah diniatkan sehingga tim langsung bicara dengan Uskup agar tidak ingkar janji. Saat selesai pembangunan gereja Sunter Utara yaitu Gereja Santo Lukas, ternyata masih ada sisa uang untuk pembangunan gereja Sunter Selatan. Ia sendiri sudah dalam proses kepindahannya ke daerah Cibubur sehingga hanya mengambil peran di bagian perijinan dalam tim pembangunan Gereja Santo Yohanes Bosco.

Pesan untuk umat Paroki Santo Lukas

Tim PPGS yang kompak ini diharapkan Ibu Sadiman dapat menjadi contoh yang bagus bagi anak muda dalam kegiatan berorganisasi di gereja. “Kami saling percaya. Kami tidak memandang kesulitan tapi terus melakukan yang terbaik. Kami bekerja dengan hati yang gembira dan penuh semangat.” demikian tukas Ibu Sadiman ketika dimintakan pesan untuk umat Paroki Santo Lukas.

Terakhir kali berkunjung, Ibu Sadiman melihat sudah ada beberapa beberapa perubahan, seperti perbaikan atap yang bocor atau penambahan pendingin udara. Ia sendiri senang dengan Gua Maria yang sangat indah. Gereja terlihat bagus dan dipelihara benar oleh umat. Ia berharap Gereja Santo Lukas yang dibangun atas partisipasi seluruh umat ini terus dipelihara oleh generasi muda.

Semua bahu membahu, dari yang kecil sampai yang sepuh. Semua menyumbang, dari sedikit terkumpul menjadi banyak. Ada yang menyumbang tenaga, pemikiran maupun dana. Semua merasakan sukacita dari berbagi. “Tas tangan saya pernah jebol, kepenuhan koin sumbangan umat.

(linawaty mustopoh)

Maria Monika Widiastuti Adhidharma Dharmazi
(Nieke)

Umat Rindu Kunjungan Pastor.....



Maria Monica Widiastuti Adhidharma Dharmazi, atau kerap disapa dengan panggilan Ibu Nieke, mengaku tidak pandai berbicara di depan umum termasuk diwawancarai, meskipun akhirnya ibu dari Eric dan Elisse ini, bersedia memenuhi permintaan Warta di sela-sela kesibukannya.

Meski sudah berusia 59 tahun, Ibu Nieke tidak lelah melayani Tuhan dan sesama. Beliau masih aktif dalam kegiatan sosial sebagai tim finansial anggota POMG (Persatuan Orang tua Murid dan Guru) dari SMA Kanisius dan Santa Ursula. Semua itu dilakukan demi membalas jasa dua sekolah yang sudah berhasil mendidik putra dan putrinya. Ia beserta teman-temannya pun banyak membantu kaum biarawan-biarawati di daerah-daerah terpencil yang memerlukan dana untuk karya pelayanan mereka. Sepeninggal sang suami (alm. Bapak Hary Dharmazi), Bu Nieke mendampingi putranya melanjutkan bisnis sang suami sambil terus berkarya di ladang Tuhan. Di samping itu, ia juga masih meluangkan waktu untuk membaca dan berolahraga pagi di Pantai Karnaval Ancol.

Beliau mengakui bahwa ketika belum menikah dan masih tinggal di Kebayoran Baru, ia belum terjun ke dalam pelayanan gerejawi. Sejak menikah ia ikut suami pindah ke Sunter dan tinggal di Wilayah Santo Agustinus. Pada saat Pastor Antonio Murru menjadi pastor paroki, Pak Hary menjadi ketua lingkungan Santa Chatarina Siena. Karena dorongan dari Pak Hary, Ibu dari dua anak ini turut menjadi anggota tim dana PPGS (Panitia Pembangunan Gereja Sunter). Pak Hary terus melanjutkan pelayanan sampai menjadi anggota Dewan Paroki Harian, namun Bu Nieke tetap setia di PPGS bersama dengan dua orang kawan sepelayanan, Ibu Theresia Sadiman dan Ibu Yap Lie Hua.

Bu Nieke terlibat dalam tim dana PPGS mulai 1985. Ketika itu pendanaan dilakukan dengan cara "jual kaveling". Tanah Gereja

dibagi menjadi kaveling-kaveling dengan macam-macam harga sesuai dengan lokasinya, lalu dijual kepada umat untuk mendanai pembangunan Gereja. Setiap donatur menerima “sertifikat kaveling tanah” Gereja. Dana yang dibutuhkan untuk membangun Gereja, rumah pastoran, dan Pondok Paroki mencapai 3 milyar, angka yang luar biasa besar pada waktu itu. Dana itu terkumpul dalam waktu 3-4 tahun dan ternyata masih menyisakan dana sebesar 200 juta, yang dijadikan modal awal pembangunan Gereja Santo Yohanes Bosco. Memang kerjasama antara umat Sunter Utara dan Sunter Selatan ini luar biasa eratnya. Umat Sunter Selatan pertama kali membantu pencarian dana untuk pembangunan Gereja Santo Lukas, kemudian umat Sunter Utara pada gilirannya membantu pencarian dana untuk pembangunan Gereja Santo Yohanes Bosco. Semua anggota dewan paroki pleno mulai dari Ketua Lingkungan, Ketua Wilayah, dan Dewan Paroki Harian dilibatkan dalam pencarian dana dengan metode “jual kaveling” ini. Di samping itu, PPGS mencari dana dengan cara menyelenggarakan bazar, malam dana, dan menjual produk seperti payung dan lain-lain. Dengan memanfaatkan koneksi yang luas dari Ibu Theresia Sadiman, PPGS juga mencari donasi ke perusahaan-perusahaan besar.

Ibu Nieke mengikuti Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP) angkatan II, lalu menjadi Ketua Seksi Evangelisasi sampai 7 tahun berturut-turut. Sebagai keluarga muda, tentu saja kesibukan beliau di Gereja kerap dikeluhkan oleh anak-anaknya yang masih kecil, terutama sang putri. Apabila ada orang yang bertanya kepada Elisse, apa pekerjaan ibunya, spontan dia menjawab “Penjual Kaveling.”

Selama berkarya di Paroki Sunter

Utara, Bu Nieke paling merasa bersukacita pada hari peresmian Gereja Santo Lukas tahun 1993. Ia merasakan bahwa semua jerih payahnya bersama teman-temannya terbayar lunas. Pengalaman yang paling berharga baginya adalah bagaimana dia sebagai umat yang tinggal di Ancol “blusukan” di daerah sekitar Gereja dan mengalami bagaimana dia diterima oleh warga setempat dengan tangan terbuka. Pembangunan Gereja Santo Lukas hampir tidak mengalami masalah dengan lingkungan sekitar. Bu Nieke menyebutkan bahwa (almh.) Suster Angela OSU dan Suster Ignatio OSU sangat berjasa dalam hal melakukan pendekatan dengan warga sekitar Gereja, dengan merangkul mereka, berbagi dengan mereka dan memberdayakan mereka. Bapak Djunaedi dan Ibu Theresia Sadiman berupaya keras mengurus permohonan Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Lokasi Gereja yang dipilih oleh (alm.) Mgr. Leo Soekoto SJ adalah “di tengah kampung”, tetapi dekat dengan rumah para guru sekolah-sekolah Katolik dan para karyawan Keuskupan Agung Jakarta.

Bu Nieke merasa terkesan dengan perkembangan Gereja Santo Lukas sampai saat ini dan menurut pendapatnya semangat dari para awam luar biasa. Selalu ada yang baru dari Gereja Santo Lukas, hal

Selalu ada perasaan yang mendalam apabila umat dikunjungi pastorinya. Memang berat sekarang kalau pastor harus mengunjungi rumah seluruh umat, mengingat paroki sudah berkembang dengan begitu pesatnya.

ini menunjukkan bahwa Gereja Santo Lukas sangat dinamis. Satu hal yang masih dirindukan oleh Bu Nieke adalah kunjungan pastor ke rumah umat. Dia mengenang kembali bagaimana dahulu sebelum paska Pastor Antonio Murru berjalan di bawah terik matahari dengan “jubah Fransiskan” untuk memberkati rumah-rumah umat. Selalu ada perasaan yang mendalam apabila umat dikunjungi pastorinya. Memang berat sekarang kalau pastor harus mengunjungi rumah seluruh umat, mengingat paroki sudah berkembang dengan begitu pesatnya. Namun bisa diupayakan kunjungan ke rumah umat-umat tertentu, misalnya mereka yang jarang datang ke Gereja atau yang tidak aktif di lingkungan, supaya mereka merasakan sapaan dari gembalanya.

Dengan bertambahnya usia Bu Nieke merasa sudah tidak terlalu bisa aktif melayani seperti dulu lagi di Gereja, tetapi tetap bersedia membantu dari belakang. Dia bersedia memberikan bimbingan kepada siapa saja yang mau minta pendapat. Akan tetapi Bu Nieke berjanji akan membantu perkembangan umat di lingkungan Santa Bernadet, yang sudah mencapai lebih dari 70 keluarga, agar dapat dimekarkan menjadi dua lingkungan. Lingkungan Santa Bernadet tetap merupakan tantangan karena umatnya sibuk, walaupun hal ini tidak berarti bahwa umat tidak merindukan pertemuan-pertemuan lingkungan yang dapat membawa kesegaran rohani bagi mereka. Pengalaman pemekaran lingkungan Santa Chatarina Siena menjadi dua lingkungan yaitu Santa Chatarina Siena dan Santa Rita de Cascia tentu saja merupakan pengalaman berharga yang dapat berguna juga untuk upaya pemekaran lingkungan Santa Bernadet. *(irhandi - foto sb)*



Margaretha Maria Hartati (Ibu Bandi)

Ternyata Ada Untungnya Juga.....

Ibu Margaretha Maria Hartati telah aktif memberikan pelayanan kepada umat di Paroki Santo Lukas Sunter sejak tahun 1985. Banyak orang akan menjawab tidak mengenal Ibu ini apabila ditanya dengan menyebut nama "Ibu Hartati". Nama ini adalah nama panggilan di antara sahabat dan teman-teman beliau di masa kecil dan di tempat kerja. Ibu Hartati lebih dikenal umat Paroki Santo Lukas dengan panggilan Ibu Bandi. Nama ini adalah nama mendiang suaminya, yaitu FX. Subandiyanto. Saat ini Ibu Bandi menjabat sebagai ketua WKRI Paroki Santo Lukas.

Ibu Bandi dilahirkan di Klaten, Jawa tengah 23 Februari 1954. Setelah lulus dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) pada usia 18 tahun, beliau merantau ke Jakarta dan bekerja sebagai guru di SD Katolik Ricci milik Paroki Toasebio yang berlokasi di daerah Pecinan Jakarta, yaitu Glodok, Kota. Profesi ini ditekuni sejak tahun 1972 hingga 2014. Sebagai pendatang, beliau tinggal di asrama guru yang terletak di belakang gereja paroki. Di sanalah Ibu yang menyukai rambut panjang di masa mudanya ini bertemu dengan Bapak FX. Subandiyanto yang juga berprofesi sebagai guru di sekolah yang sama. Mereka menikah pada 2 Desember 1975, misa pemberkatan dilaksanakan di Paroki Toasebio.

Pernikahan inilah yang membawa Pak Bandi dan Bu Hartati menjadi tokoh pelayan umat di paroki Sunter. Setelah resmi menikah, pasangan ini menempati rumah di daerah Sunter yang masih sepi, posisi rumah satu dengan yang lainnya

berjauhan. Saat itu juga belum ada listrik, penerangan di malam hari menggunakan lampu minyak atau petromak. Sumber air tanah terasa asin karena berdekatan dengan laut, sehingga untuk mendapatkan air tawar yang layak minum, keluarga-keluarga di Sunter harus membeli dari pedagang air keliling. Jalan-jalannya tidak beraspal, berdebu, dan bila hujan terasa becek dan lengket.

Pada waktu itu daerah Sunter masih menjadi salah satu wilayah dari Paroki Santo Alfonsus Pademangan. Oleh karena gereja paroki Pademangan lokasinya cukup jauh dari Sunter, maka umat di Sunter menggunakan tempat ibadah sendiri. Tempat untuk beribadah berupa bangunan sederhana ('gubug') yang terbuat dari papan. Tempat duduknya dari papan tanpa dicat ataupun diplitur. Jumlah umat masih sedikit, hanya ada beberapa belas keluarga. Di depan gubug itu terdapat tanah lapang yang luas yang bila hujan turun terdapat

genangan air hingga menutupi akses menuju tempat ibadah. Saat ini area tersebut menjadi kompleks sekolah Santo Lukas Penginjil.

Meskipun kondisi saat itu masih belum nyaman, umat yang ada sangat bersemangat. Selain perayaan ekaristi rutin setiap minggunya, umat sering berkumpul untuk berdoa bersama, melakukan pendalaman iman dan latihan koor. Lokasi untuk pertemuan doa dan pendalaman iman biasanya meminjam satu ruang di Susteran Ursulin. Di tempat itu, selain ada pembimbingan iman, ada juga pelatihan keterampilan untuk kelompok ibu-ibu, dan penyuluhan kesehatan masyarakat. Anak-anak juga sering menggunakan tempat itu untuk belajar. Saat itu rumah suster-suster Ursulin masih kecil, tapi dari situ cahaya iman warga Sunter perdana mulai bersinar.

Kenangan yang menyenangkan menurut Ibu Bandi adalah ketika

pemerintah membangun gedung sekolah (saat ini menjadi milik sekolah Santo Lukas Penginjil). Setelah gedung terbangun, tempat ibadah berpindah dari bangunan gubuk ke ruang kelas.



Ibu Bandi dalam kebaya ungu dan kain coklat bertugas sebagai panitia komuni pertama. Ibu Bandi ingat bahwa pada waktu itu Romo Beni sebagai salah satu anak yang menyambut komuni pertama pada Desember 1985.

Pada tahun-tahun berikutnya, di masa-masa akhir 70-an, umat semakin banyak dan ada kebutuhan mendesak untuk memiliki tempat ibadah yang lebih luas. Saat itu status wilayah berubah menjadi stasi yang nantinya akan menjadi paroki yang berdiri sendiri. Umat Sunter pada waktu itu rajin dan tekun menggalang dana hingga akhirnya aula Hendrikus dapat dibangun. Kenangan masa pendirian gedung Aula Hendrikus juga sangat mengesankan bagi Ibu Bandi, karena biayanya besar dan surat ijinnya lama. Sungguh perjuangan mental dan iman yang luar biasa.

Setelah beberapa tahun menggunakan Aula Hendrikus sebagai tempat ibadah, pada tahun 1989 stasi Sunter resmi menjadi paroki. Umat semakin bertambah banyak dan ingin memiliki bangunan gereja. Pada waktu itu dewan paroki bersama kelompok Marsudi Utomo berusaha menghimpun dana, antara lain dengan menjual tiket pagelaran wayang di Ancol, kemudian di Aula Sekolah Santa Maria. Setelah gereja berdiri, panitia bersama Marsudi Utomo sekali lagi menyelenggarakan pagelaran wayang kulit sebagai

bentuk syukur dan penghargaan kepada para donatur.

Pada 23 September 2003, Pak Bandi yang pernah menjadi ketua lingkungan Santo Petrus, wilayah Hendrikus di tahun 80-an dipanggil Bapa di surga. Saat itu Bu Bandi merasa sangat sedih namun dukungan doa dan kehadiran umat yang melimpah saat misa *requiem*, pemakaman, dan hari-hari peringatan berikutnya sangat membantu pemulihan diri dari rasa kehilangan. Suatu hal yang tidak pernah diduga adalah saat itu umat yang turut mendoakan banyak sekali, mungkin juga karena keluarga ini aktif pelayanan di paroki, sehingga yang merasa kehilangan bukan hanya keluarga inti tetapi juga keluarga-keluarga lain di paroki Santo Lukas. Ibu Bandi membatin, "Ternyata ada untungnya juga ya aktif pelayanan di paroki, waktu meninggal didoakan banyak orang untuk masuk surga."



Umat berfoto bersama setelah Misa dengan Bapak Uskup Jakarta pada masa itu, yaitu Alm Mgr. Leo Soekoto SJ. (Pak Bandi berada pada posisi jongkok, paling kanan - kemeja putih)

Beberapa aktivitas dan jabatan yang pernah dijalani Ibu Bandi selama pelayanan di masa tahun 1980-an hingga saat ini antara lain adalah:

1. Menghimpun anggota koor wilayah/stasi Sunter sejak tahun 1985 hingga resmi menjadi paroki di tahun 1989.
2. Koordinator koor wilayah Santo Hendrikus pada tahun 1989 - 1998.

3. Ketua ibu-ibu paroki tahun 1989 - 1992.
4. Koordinator (ketua) wilayah Santo Hendrikus 1998 - 2001.
5. Ketua pelaksana HUT paroki Santo Lukas 2007.
6. Ketua pelaksana lomba koor antar wilayah tahun 2011.
7. Ketua Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) cabang Santo Lukas tahun 2008 - 2014.



Ibu Bandi sebagai ketua duduk bersama sekretaris memimpin sidang pleno konferensi cabang WKRI pada tahun 2011.

Sebagai umat paroki yang mengikuti sejarah pertumbuhan iman dan perkembangan gereja Katolik di Sunter, Ibu Bandi melihat bahwa paroki Santo Lukas tergolong progresif, bergerak dan berkembang cepat ke arah yang makin baik. Beliau melihat pertumbuhan umat sangat luar biasa, hingga kemudian terbentuklah stasi baru dan akhirnya menjadi paroki baru, yaitu Paroki Yohanes Bosco di wilayah Sunter bagian selatan.

Tahun-tahun terakhir ini umat semakin haus akan oase yang menyegarkan iman dan memberikan kedamaian hati, sehingga banyak sekali kegiatan di paroki sampai-sampai berebut jadwal penggunaan ruangan di gedung paroki. Ibu Bandi berharap jangan sampai semangat dan antusiasme ini hilang karena masalah ketidaksediaan tempat beraktivitas. Dengan adanya gedung yang baru, diharapkan umat semakin bersemangat untuk hidup menggereja. *(teks dan foto: yani)*

Fruментius Da Gomez

Menghayati Tata Perayaan Ekaristi Kudus

Tepatnya di bulan Desember tahun 1975 Fruментius Da Gomez pindah ke Jakarta dari daerah asalnya, Flores. Pada waktu itu Sunter statusnya sebagai Kring yang tergabung dalam Paroki Santo Alfonsus Pademangan. Pada sekitar tahun 1978, kegiatannya dalam menggereja diawali dengan keikutsertaannya sebagai anggota Pemuda Katolik atau sekarang disebut OMK. Salah satu kegiatannya adalah menerbitkan majalah *Puspita* (Pusat Pikiran Kita). Pada Perkembangan selanjutnya semakin padat tugas yang diembannya. Sejak tahun '89 disertai tugas sebagai Prodiakon, dan sejak berdiri Paroki Santo Lukas bergabung dalam Tim Liturgi Paroki.

Pak Frumen begitu biasa disapa, lahir di Flores, tepatnya pada 8 Oktober. Dengan didampingi sang isteri, Fransiska Sri Rahayuningsih, dikaruniai seorang putera, Thomas Aquinas Da Gomez yang telah menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta. Saat ini beralamat di Jl. Ancol Selatan II RT 007 RW

07 No. 10. Lingkungan tempat tinggalnya adalah Santo Yohanes Berchmans, Wilayah Santo Hendrikus, Paroki Santo Lukas.

Kehidupannya dalam menggereja tidak pernah lepas dari jabatan sebagai pengurus. Pernah menjabat sebagai Ketua Lingkungan Santo Yohanes Berchmans selama dua periode. Sebagai Ketua Wilayah Santo Hendrikus pernah diembannya selama dua periode. Di Dewan Paroki pernah menjabat sebagai Ketua Bidang Liturgi.

Pembawaannya khas, antusias, terutama ketika berdiskusi bagaimana menjaga kesakralan altar gereja sebagai pusat beribadat dan proses berlangsungnya Misa Kudus. Pandangannya kokoh mengenai perlunya upaya menjaga hubungan baik dengan warga sekitar gereja yang non-Katolik. Pak Frumen juga senantiasa mengajak sesama umat untuk selalu mendoakan Para Gembala Umat karena tugas berat yang diembannya.

Salah satu hal yang berkesan sebagai umat paroki Santo Lukas adalah pada masa perjuangan sekitar tahun 80-an. "Waktu itu pernah beberapa kali saya ikut bergerilya mencabuti patok-patok di tanah yang bakal dibangun gereja, yang dipasang oleh orang-orang yang bermaksud memilikinya", tuturnya.

Salah satu harapannya ke depan adalah umat semakin paham dan menghayati tata perayaan Ekaristi Kudus. Namun menurutnya, sangat disayangkan bahwa saat ini tidak ada lagi teks untuk pegangan umat saat Perayaan Misa. Menurutnya teks tersebut merupakan salah satu media bagi umat untuk belajar dan mengetahui urutan Tata Perayaan Misa yang pada akhirnya akan memahami maknanya. *(fr/haps)*

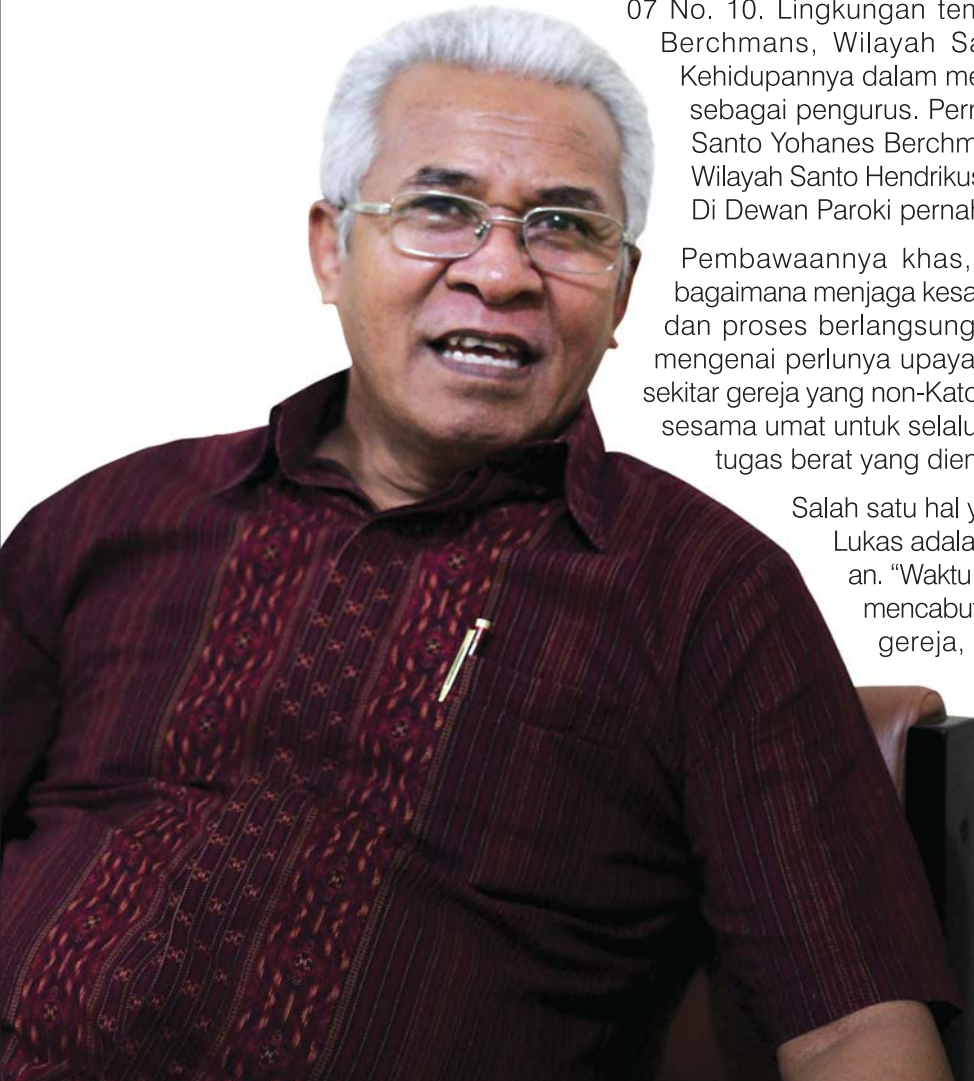


foto hapsoro

Agustinus Sarnoto

Komitmen Menghadirkan Gereja

Di rumah tinggalnya yang asri, di Lingkungan Yohanes Pemandi, Wilayah Santo Hendrikus, kita bisa menjumpai Agustinus Sarnoto. Pria kelahiran Yogyakarta, 10 Mei 1942 ini, senantiasa antusias namun ramah setiap kali berbincang mengenai tugas pelayanan di Gereja. Dengan didampingi isteri tercinta, Veronica Sukimah, telah dikaruniai dua anak, Philip dan Nika (alm). Walaupun rambutnya mulai memutih, Pak Sarnoto begitu biasa disapa, masih giat beraktivitas di Gereja maupun masyarakat.

Pertama kali menginjakkan kaki di Sunter pada tahun 1976, di mana sebelumnya bertempat tinggal di Paroki Santo Alfonsus, Pademangan. Tugas yang pertama kali diemban adalah sebagai Ketua Lingkungan. Tugas pelayanan berikutnya adalah sebagai Ketua Wilayah. Pada tahun 1990 ditunjuk sebagai Koordinator Persekutuan. Pernah menjabat sebagai Ketua Paguyuban Marsudi Utomo. Profesinya sebagai guru mengantarkannya dalam tugas sebagai Katekis dan Pengajar Kursus Persiapan Perkawinan.

Memasuki usia senja tidak menghalangi semangatnya sebagai Prodiakon dan Pengawas Persekolahan hingga saat ini. Dengan aset yang dimilikinya berupa beberapa rumah kos dan sejumlah mobil angkot menunjukkan betapa gigih dan kreatifnya *Sarnoto Muda* dalam meniti kehidupan di Jakarta, waktu itu.

Komitmennya untuk menghadirkan Gereja bagi semua orang dengan teguh dipegangnya. Hal ini tampak dari segala upaya yang dilakukannya untuk menjalin silaturahmi dengan para tokoh masyarakat non-Katolik di sekitar gereja Santo Lukas. Pada hari raya keagamaan, terutama bagi umat Muslim, Pak Sarnoto berinisiatif mendampingi Pastor untuk mengunjungi para Pengurus RW dan Pengurus RT untuk bersilaturahmi.

Dalam rangka Pesta Perak Paroki Santo Lukas Pak Sarnoto berkenan menyampaikan kesan kebanggaannya bahwa jumlah umat berkembang dengan pesat, demikian pula perkembangan sarana fisik yang semakin memadai. Namun di sisi lain Pak Sarnoto menyampaikan keprihatinan, "Saya sangat prihatin, di mana pada saat Hari Raya Gereja Katolik masih ada sebagian umat yang mengutamakan liburan, menunda Kegiatan Liturgi, atau bahkan menghilangkan Kegiatan Liturgi."
(fr/haps)



foto haps



Ignatius Wiyana

foto hapsoro

Menangani Bidang Liturgi Untuk Empat Paroki

Pada suatu hari di tahun 90-an, Ignatius Wiyana dipanggil oleh Pastor Antonio Murru OFMConv untuk menangani bidang liturgi. "Saya tidak tahu, dari mana Pastor tahu kalau saya pernah jadi seksi liturgi", tuturnya. Menurutnya, saat itu banyak umat yang belum percaya diri setiap kali akan bertugas, terutama untuk tugas pada Misa Raya. Hal ini perlu dimaklumi karena di paroki yang baru banyak umat yang baru mengalami tugas liturgi saat Misa. Kondisi ini menambah kesibukannya karena harus memberi pengarahan bagi umat yang akan mendapat giliran tugas, bahkan pada Misa Paskah dan Natal harus hadir pada setiap Misa untuk memastikan segala sesuatunya berjalan dengan baik. Pak Wiyana, begitu biasa disapa, tinggal di Sunter Jaya, jadi pada saat itu tempat tinggalnya cukup jauh jaraknya dari Gereja Santo Lukas Sunter.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan jumlah umat, sejak tahun 2000-an dirintis untuk pemekaran paroki di wilayah Sunter Selatan. Pada tahun 2003 secara resmi

berdiri paroki baru di wilayah Sunter Selatan yaitu Paroki Santo Yohanes Bosco, otomatis Pak Wiyana menjadi umat paroki yang baru. Pak Wiyana saat ini adalah umat Lingkungan Santo Laurentius, Wilayah Santo Servasius, Paroki Santo Yohanes Bosco, Sunter Selatan. Pria yang lahir pada 7 April 1946 ini didampingi sang isteri, Catharina A. Kustining, dikaruniai dua orang anak, Paulus K. Cesariandri dan Maria Sekundanti. Pengalamannya di bidang liturgi tidak perlu diragukan lagi. "Saya pernah menangani bidang liturgi untuk empat paroki yang berbeda: pertama, saat pemberkatan Gedung Pastoran Paroki Katedral; kedua, saat pemberkatan Gereja Santo Alfonsus Pademangan; ketiga, saat pemberkatan Gereja Santo Lukas; terakhir pemberkatan Gereja Santo Yohanes Bosco", tuturnya, sambil terkekeh.

Saat ditanya kesan-kesannya terhadap paroki Santo Lukas, Pak Wiyana menuturkan, "Sesekali saya lewat depan Gereja Santo Lukas, sudah banyak perubahan, berkembang pesat."
(fr/haps)



Mulyo Sudarto

Yang Penting Jalan & Masuk Akal

Suasana sore yang tenang di Pondok Paroki, kami menerima kedatangan Bapak Mulyo. Tampak dalam usianya ke-76 ini ia terlihat sehat, saat itu beliau kebetulan berkunjung ke Jakarta dalam rangka menemui anak dan cucu.

Sebelum pindah ke Yogyakarta enam belas tahun yang lalu, Bapak Mulyo sangat aktif membantu perkembangan gereja Santo Lukas. Saat itu ia bekerja di Sekretariat Negara (Sekneg) yang diperbantukan di Menkopolhukam. Disela kesibukannya bekerja, ia juga menjabat sebagai Ketua Lingkungan Maria Magdalena selama 1 periode, menjadi Ketua Wilayah Santo Agustinus (yang pertama), menjadi Sekretaris R.W. 08, Ketua Seksi Sosial Paroki (S.S.P) selama 1 periode, dan juga aktif dalam panitia Pembangunan Gereja.

Ketika itu, selain terlibat aktif di gereja beliau juga aktif di kemasyarakatan, sehingga data orang-orang Katolik saat itu (hingga saat ini masih dilakukannya di Yogyakarta) yang berbasis data, beliau catat sebagai sumber informasi tentang umat di Sunter dan memberitahukan kepada mereka tentang Gereja Santo Lukas yang sekarang.

Tahun 1977, Bapak Mulyo yang tinggal di kompleks Sekneg Sunter mengalami beberapa kali pemekaran gereja, kala itu masih satu Paroki dengan Paroki Pademangan yang dipimpin oleh Pastor Luis Diaz, SVD.

Saat mencari tanah untuk pembangunan gereja Santo Lukas, beliau bersama dengan Bapak Darmono; dan mendapat tanah di depan Rumah Sakit infeksi Prof. Dr. Sulianti Saroso sebelah Universitas Tujuh Belas Agustus tetapi pada waktu itu Mgr. Leo Soekoto tidak setuju,

sehingga diputuskan di tempat yang sekarang (Gereja Santo Lukas) oleh Keuskupan Agung Jakarta.

Selama proses pembangunan, beliau mencari dana dengan menampilkan wayang kulit, budaya Jawa; walaupun mendapat sumbangan yang tidak seberapa (kecil) tapi semangat kebersamaan panitia tumbuh. Cita-cita yang dipikirkannya pada waktu itu hanyalah: *“Yang penting jalan dan masuk akal, tidak ada maksud dan tujuan pribadi; hanya ingin melayani gereja, itu saja,”* ujar kakek 4 anak ini tertawa.

Setelah 25 tahun berdiri, Bapak Mulyo memiliki harapan pada gereja yaitu sebagai umat (warga gereja), kita harus dapat menempatkan diri di masyarakat, mengobarkan cinta kasih, kebaikan, pengorbanan, tegur sapa, merasul, sehingga menghadirkan gereja di tengah-tengah masyarakat. Karena umat yaitu kita semua adalah

ujung tombak gereja.

Kegiatan Bapak 2 cucu ini di Paroki Nanggulan, Maria Tak Tercela, Kulon Progo (dekat Sendang Sono) adalah bertani. Kegiatan di gereja yang dilakukannya adalah beliau menjabat di Seksi Perkawinan, Kerasulan Awam, kadang-kadang mengisi renungan pada hari pernikahan dan pernah menjadi prodiakon.

“Kenangan yang indah dan memalukan di Santo Lukas pada waktu itu adalah ketika menjadi Ketua Lingkungan, saya belum menerima Sakramen Krisma,” ujar beliau sambil tertawa lepas. Lanjutnya lagi: “Pengetahuan iman belum menjamin kedalaman iman seseorang; orang bodoh tapi tidak melakukan hal-hal yang dilarang Tuhan itu menjadi kedalaman iman seseorang.” Kata-kata yang sungguh inspiratif. Amin.

(foto dan teks: komsos/sie.dok/sb)



METRO BERNAS
air conditioner specialist

**Satisfaction
Guaranteed !!**

AC Anda bermasalah atau kesulitan beli AC baru ??

Kami Melayani :

- Sales unit baru / bekas berikut pasang
- Bongkar Pasang AC
- Service & Perawatan
- Instalasi pipa AC
- Penjualan Spareparts
- Tukar Tambah
- Pengalaman melayani
Rumah tinggal Apartment
Sekolah, Perkantoran



**Kami hadir
mengatasi
problem AC Anda**

Segera hubungi kami :

021-658 34568, 640 1981-82, 641 0762-63, 0858 135 585 45

Nirwana Sunter Asri II - Jl Bisma Raya Blk A4/42 - Sunter, Jak-Ut

Email : metrobernas@gmail.com - PIN BB : 21F5495F



Sejak 1975 Bapak Djoenaedi dan Ibu Wartini telah menginjakkan kaki di Sunter yang kala itu masih berawa dan sepi. Sebagai saksi sejarah dalam pembangunan gereja Santo Lukas, sejak 2001 (sudah 13 tahun) Bapak Djoenaedi terserang stroke (lumpuh pada sebelah kanan badan). Meski terbaring lemah di atas ranjang, beliau dan istri menyambut kami (Rm. Yakub, Bapak Irhandi, Bapak Effendi, Bapak Yohan dan sie. dokumentasi) dengan mata berbinar dan penuh semangat.

■ Salah satu tokoh yang berjasa dalam perkembangan Gereja Santo Lukas Sunter

Agustinus Djoenaedi

Pendekatan ke Masyarakat

Keaktifan beliau di masyarakat, sangat membantu perkembangan embrio gereja awal di Sunter, khususnya di Santo Lukas. Sempat menjadi Ketua RW 06, Ketua Ranting P.D.I.P. dan aktif dalam Paguyuban Marsudi Utomo.

Pertama kali umat yang ada di gereja Santo Lukas adalah saudara-saudari dari Flores. Dalam penyatuannya selalu ada pertemuan lingkungan, meski pindah-pindah tempat dan blusukan dengan Pastor Murru sehingga terdata semua umat Katolik yang ada saat itu.

Dorongan ingin memiliki gereja Katolik di Sunter, menggerakkan hati Bapak Djoenaedi membantu Pastor Antonio Murru OFMConv dalam mencari domba yaitu dengan cara mendatangi umat dari pintu ke pintu. Juga di awal 1990 bersama Bapak Hidayat dan Pastor Salvatore, beliau terlibat dalam panitia pembangunan gereja Santo Lukas, membantu dalam bidang perijinan gereja. Selain itu ia juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Dewan Paroki dan Sekretaris Yayasan Sekolah Santo Lukas.

Selain aktif mengajar P.M.P. dan Geografi di sekolah Santo Leo Mangga Besar, dan di Sekolah Santo Yoseph di jalan Dwi Warna Kartini, beliau juga sering diminta untuk mewakili Sekolah Santo Paulus dan sekolah Santo Lukas dalam mengurus perijinan sekolahnya di Dirjen, sehingga sering dikira sebagai kepala sekolah dari sekolah yang diwakilinya.

Selain membantu Pastor Murru, Bapak Djoenaedi juga membantu Pastor Opzeland SJ, Pastor Ferdinando Saveri OFMConv, dan Pastor Salvatore OFMConv dalam

pelayanan atau tugas mereka di Sunter. Lebih lanjut, rekan seperjuangan Bapak Djoenaedi dalam pelayanan di gereja adalah Bapak Tono. Beliau berjasa dalam pembangunan gereja, tanah R.W. sebelah pondok paroki adalah dahulu miliknya; karena beliau sakit, dan gereja memberi sumbangan kepada Bapak Tono berupa penggantian nilai tanah. Kemudian gereja memberikan tanah tersebut kepada R.W. sebagai milik bersama.

Harapan Bapak Djoenaedi kepada umat Paroki Santo Lukas adalah pendekatan ke masyarakat sekitar sangat penting, agar bisa menjaga kebersamaan. Agar sering melakukan pengobatan gratis, pasar murah, khitanan masal, buka puasa bersama dan lain-lain untuk menjalin tali silaturahmi dengan warga sekitar.

Sejak 2001, beliau menerima Komuni Orang Sakit; karena selama itu juga, api cinta kasih Tuhan selalu hadir dalam hidupnya melalui keluarga, sahabat-sahabat dan anak-anak didiknya dulu.

Jasa-jasa beliau di masa lalu dalam perkembangan gereja khususnya di Sunter 'tak terbantahkan' karena beliau maka kita ada.

Yesus Memberkati. Amin.

(foto dan teks: komsos/sie.dok/sb)

Alamat Bapak Djoenaedi :
Jl. Baru Ancol Selatan Gg. VI No. 42
RT. 001 RW. 06, Sunter Agung
☎ 021 - 640 3643



R.A. Roedjito & Maria Sriwahyuni

Melayani dengan Kasih

foto radit

“Kita bekerja di ladang Tuhan dan biarlah menjadi kemauan Tuhan.”

Maria Sriwahyuni akrab disapa Maria (70 th) bersama suaminya, Romualdus Abbas Roedjito (76 th). dikaruniakan 5 (lima) anak dan 6 (enam) cucu, pada 25 tahun yang lalu turut mengambil peranan dalam pembangunan Gereja Santo Lukas, sebagai pengurus lingkungan dengan menyampaikan ke umat untuk berpartisipasi dalam pembangunan tersebut. Walau peran mereka tidak terlihat, pelayanan mereka ini menjadikan Gereja Santo Lukas ada hingga sekarang.

“Ada kata-kata yang menyangkut di pikiran saya. Ibu itu berkata, kita menjadi istri sebagai penolong. Kalau suami jatuh ke dalam dosa, kita harus menolong”

Tersentuh dengan ayat-ayat Kitab Suci

Awal mulanya Maria mengizinkan dirinya menjadi Katolik ketika perbincangan dengan temannya. Saat itu, ia bersama temannya sedang dinas di Samarinda. Ada beberapa ayat khususnya di kitab kejadian yang menyentuh hatinya. “Ada kata-kata yang menyangkut di pikiran saya. Ibu itu berkata, kita menjadi istri sebagai penolong. Kalau suami jatuh ke dalam dosa,

kita harus menolong,” tutur Maria.

Ketika Maria pindah ke Jakarta, ia pun tinggal di samping susteran. Ia sering bertemu dan berbincang dengan suster di sana. Suatu saat, ibu yang memiliki lima anak itu diajak ke kapel. Ia melihat ada orang berlutut di kapel dan bertanya-tanya sedang apa orang itu. “Saat itu, saya masih awam sama sekali. Saya pun bertanya dia sedang apa? Jawab suster, ia sedang berdoa,” kata Maria.

Melalui panggilan dalam hatinya, ia pun dibaptis menjadi Katolik. Setahun kemudian, suaminya pun juga dibaptis. Roedjito dibaptis karena ada ketertarikan dengan Katolik. Bila tidak ada ketertarikan maka akan sulit. "Saya memiliki kebanggaan sebagai Katolik. Tanpa ada kebanggaan, sulit sekali," tutur Roedjito.

Ikut Serta Pembangunan Gereja

Pasangan suami istri ini selalu bersama-sama melayani. Mereka membantu pembangunan Gereja Santo Lukas, yang dulunya berbentuk stasi. Kemudian berlanjut, bergerak sebagai ketua wilayah stasi Santo Yohanes Bosco, beliau mulai menggumpulkan tanda tangan sebagai bentuk izin membangun stasi Bosco menjadi Gereja Yohanes Bosco yang sekarang. Saat itu, ia bersama istrinya mengenal RT dan RW sekitar untuk meminta tanda tangan persetujuan dari perwakilan RT/RW daerah Sunter Jaya, khususnya kompleks daerah rumah Maria dan Roedjito. "Keyperson-nya yang harus dipegang terus ialah komunikasi dengan RT/RW, khususnya di daerah dekat Gereja," kata Roedjito dengan ramah.

Apabila dalam pelayanan dipenuhi dengan kreatifitas anak muda, maka Gereja Katolik semakin berwarna. "Sudah saatnya kami pensiun, biarlah anak muda yang menjadi penggerak dalam pelayanan"

Semangat dan Motivasi dalam pelayanan

Maria dan Roedjito memiliki semangat dalam pelayanan. Maria pernah menjadi Ketua Seksi Kerasulan Kitab Suci, sedang Roedjito sebagai Prodiakon dan pengajar pernikahan di Dekanat Utara. Sering kali, Maria bekerja sama dengan Paroki Santo Lukas untuk membuat acara yang berhubungan dengan kitab suci. Menurut Maria, sulit menggerakkan umat Katolik khususnya membaca Kitab Suci. Ia bersama teman-teman Kerasulan Kitab Suci membuat acara Siapa Berani Kitab Suci. "Dramatisasi kitab suci sering saya buat di Santo Lukas dulu," sahut Maria dengan senyuman.

Sudah tiga tahun Maria dan Roedjito pindah dari Jakarta ke Bogor Utara. Namun mereka masih memiliki motivasi yang kuat dalam pelayanan. Motivasi utamanya, mereka telah mendapat segalanya dari Tuhan. Mulai dari kesehatan, harta dan apapun. Intinya, bagi mereka adalah melayani Tuhan dengan segenap hati. "Penyertaan Tuhan kepada kita dan roh kudus yang memimpin," kata Roedjito.

Munculnya kecurigaan satu sama lain antar umat Katolik sering kali ditemui dalam pelayanan. Bagi Maria dan Roedjito, hal itu sudah biasa. Kasih menjadi landasan utama bagi mereka dalam melayani. Bila melayani dengan hati maka semuanya akan berjalan dengan baik.

Maria dan Roedjito sangat ingin apabila anak muda lebih aktif dalam pelayanan. Apabila dalam pelayanan dipenuhi dengan kreatifitas anak muda, maka Gereja Katolik semakin berwarna. "Sudah saatnya kami pensiun, biarlah anak muda yang menjadi penggerak dalam pelayanan," sahut Maria.

(meilyn)



Laurence Suryanata & Yap Lie Hua

Jujur dan Baik dalam Pelayanan

Sejak dua puluh lima tahun lalu, Laurence Suryanata dan Yap Lie Hua adalah pasangan suami isteri yang saling melengkapi dan mendukung dalam pelayanan di Gereja. Mereka dikaruniakan dua puteri, Sandra Suryanata dan Martina Suryanata.

Dari awal mereka berdomisili di Sunter Selatan sampai hari ini, Yap Lie Hua ikut berpartisipasi dalam pembangunan Gereja Santo Lukas dan Gereja Santo Yohanes Bosco sebagai bendahara, sedang Laurence Suryanata sebagai sekretaris.

Terukirnya Sejarah Gereja

Dua puluh lima tahun bukan waktu yang singkat. Begitu banyak hal yang terjadi, jika tidak ada pihak yang memperhatikan, mencatat dan menulis, maka cerita-cerita lama akan hilang seiring dengan waktu.

Laurence Suryanata suka menulis dan memiliki kecintaan terhadap sejarah gereja. Berbekal dari pengalaman sewaktu menjadi Panitia Pembangunan Gereja Santo Lukas, maka saat ia menulis buku **Sejarah Paroki Santo Yohanes Bosco** (2006), sekelumit sejarah Paroki Santo Lukas pun termasuk di dalamnya, karena Paroki Santo Yohanes Bosco adalah pemekaran dari Paroki Santo Lukas.

Berkaitan dengan kegemarannya menulis, keberadaannya selalu berkaitan dengan bidang jurnalistik. Beliau selain pernah menjadi Sekretaris dan Wakil Ketua Dewan Paroki Santo Yohanes Bosco, juga pernah menjadi Ketua Seksi Komunikasi Sosial. Sejumlah buku sudah dituliskannya, dua diantaranya adalah buku biografi Imam Salesian Don Bosco (SDB), yakni **Carbonell, Perintis Salesian di Indonesia** (dalam rangka perayaan 25 tahun kehadiran SDB di Indonesia - 2010) dan **Romo Noel SDB, Pesta Perak di Tanjung Perak** (perayaan 25 tahun Imamat Pastor Noel, SDB - 2014).

Rahasiannya adalah, kejujuran dan kebaikan, serta membangun tim yang kompak dan dikenal baik.

Pelayanan yang jujur dan baik

Lie Hua adalah seorang sosok ibu yang sederhana dan senyumannya yang simpatik, sangat setia dengan pelayanannya di Gereja. Setiap pelayanannya tidak terlepas dari Bendahara. Mulai dari bendahara stasi Santo Lukas dan stasi Santo Yohanes Bosco, kemudian bendahara Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (SPSE), bendahara Rumah Tangga Paroki, hingga saat ini menjadi Koordinator Grup Pengawas Kolekte Paroki Santo Yohanes Bosco.

Tidak mudah untuk menjadi orang yang dipercaya dalam hal yang

berkaitan dengan uang, apalagi untuk waktu yang sangat lama. Rahasiannya adalah, kejujuran dan kebaikan, serta membangun tim yang kompak dan dikenal baik.

Dua puluh lima tahun lalu, Lie Hua terkenang dengan ciri dan semangat Pastor Antonio Muru OFMConv yang sebelum Misa selalu berdiri di depan gereja untuk menyambut umat, demikian pula waktu selesai Misa. Sedang Pastor Salvatore OFMConv di kantongnya selalu ada Medali Bunda Maria dan permen untuk dibagikan ke anak-anak. Ia sangat senang dengan pastor yang memiliki sikap hangat terhadap umat.

“Pelayanan itu menyenangkan dan menyemangatkan. Tanpa pelayanan, hidup menjadi tidak seimbang dan hampa”

(Yap Lie Hua)

(zhen zhen - foto radit)

Congratulation

25th
1989 - 2014

Anniversary of the Parish Saint Luke

Wilayah Santa Emerensia
Lingkungan Santo Leo Agung
Lingkungan Santo Don Bosco
Lingkungan Santa Monika
Lingkungan Santa Birgitta



FX. Sahid Sudiyantho

foto hapsoro

Sifatnya sebagai remaja yang tegar telah membawanya ke Jakarta pada tahun 1973. Itulah FX. Sahid Sudiyantho, warga Lingkungan Santo Yohanes Pemandi, Wilayah Santo Hendrikus. Pria kelahiran Klaten, 1 Desember 1945 ini pernah berprofesi sebagai guru. Ketegasannya dalam menjalani profesi menjadikannya sebagai sosok yang cukup disegani oleh para murid dan rekan kerja di sekolah. Sifat khasnya sebagai pemberani juga sangat dikenal di wilayah RW 07, Sunter Agung, sehingga jabatan sebagai pengurus RW senantiasa melekat di pundaknya.

Kiprahnya sebagai aktivis juga diwujudkan dalam kehidupan menggereja di lingkungan, wilayah, dan di kelompok kategorial Marsudi Utomo. Tidak pernah terlepas dari perannya adalah pada keterlibatan dalam kegiatan sosial bagi warga masyarakat sekitar gereja. Dengan didampingi isteri tercinta, MG. Sudarwati, Pak Sahid, begitu biasa disapa, telah dikaruniai tiga anak, yaitu : Aan, lin, Uun, sebagai panggilan akrabnya, yang ketiganya telah berkeluarga dan dikaruniai keturunan.

Beberapa tahun terakhir gangguan kesehatan telah menghinggapinya sehingga gerak fisiknya tidak bebas seperti dahulu lagi. Stroke ringan telah menyerangnya sehingga terpaksa harus tergeletak di tempat tidur dengan

selalu didampingi sang isteri. Namun sisa-sisa semangatnya masih nampak ketika mengisahkan perjuangannya pada masa lalu untuk memiliki bangunan gereja yang lebih layak. Waktu itu pastor yang bertugas di Sunter adalah Pastor Antonio Murru OFMConv.

Dalam kepanitiaan pembangunan gereja salah satu tugas Pak Sahid adalah mengurus surat-surat perijinannya. Dikisahkan betapa berat tantangan yang harus dihadapi ketika meminta persetujuan warga sekitar untuk mendirikan gereja. "Waktu saya minta tanda tangan warga, ada yang tidak mau tanda tangan bahkan ada yang mengancam menggagalkan pembangunan gereja", tuturnya. (fr/haps)

Thomas Suroso

Kita Memulai yang Muda Melanjutkan

Dokter Thomas Suroso yang lahir di Pekalongan, bulan Mei 2014 lalu genap berusia 70 tahun. Saat ini, ia masih aktif dalam kegiatan menggereja di Paroki Santa Perawan Maria Ratu. Beliau membidangi Poliklinik setelah sebelumnya menjadi Ketua Bidang Sosial. Ia pun masih menekuni bidang kesehatan, terutama sebagai Konsultan bidang pengendalian penyakit, setelah pensiun dari Departemen Kesehatan.

foto dok. pribadi

Mulai membangun

Kiprah dr. Suroso dalam pembangunan Paroki Santo Lukas bermula dari kepindahannya dari Tanjung Duren ke Sunter pada tahun 1977. Saat itu daerah Sunter masih sepi, tidak seperti keadaan saat ini dengan kompleks perumahan yang menjamur. Sunter masih masuk Paroki Katedral. Ia kemudian didaulat sebagai Ketua Lingkungan. Selanjutnya cerita bergulir pada bagaimana ia diajak Pak Djoenaedi untuk bersama-sama dengan rekan lainnya memohon ijin bergabung dengan Paroki Pademangan. Dalam status sebagai Stasi inilah kemudian keinginan umat untuk membangun gereja semakin bertambah. Umat merasakan kesamaan nasib karena merasa tidak ada yang mengasuh. Stasi Sunter berada di pinggiran Paroki Pademangan dan hanya anak angkat dari Paroki Katedral.

Pada akhir 1980 an, ia diangkat sebagai Ketua Panitia Pembangunan Gereja Sunter oleh Uskup Agung Jakarta Mgr. Leo Sukoto. Ia sempat mengurus persiapan pembangunan selama lima tahun. Tugasnya saat itu lebih berkisar mencari tanah untuk memulai pembangunan. Atas petunjuk Romo Marto, ia kemudian menghubungi Bapak Trihatma dari Podomoro Group. Sebidang tanah berbentuk segitiga di utara Rumah Sakit Sulianti Saroso didapatkan. Ketika itu panitia menerima saja walaupun akhirnya tidak dapat menemukan gambar yang pas dengan bentuk tanah yang ada. Dibantu Romo Kuris, panitia kemudian bergerak lagi untuk mencari tanah hingga akhirnya mendapatkan tanah tempat berdirinya Paroki Sunter saat ini.

Suka dan duka membangun gereja

Salah satu pengalaman yang tidak terlupakan saat mengelola kepanitiaan pembangunan gereja adalah penyelenggaraan acara

pengumpulan dana di Hotel Borobudur dengan mengundang Kris Biantoro. Acara ini dihadiri oleh Uskup. Dana yang terkumpul terbilang besar. Namun dr. Suroso menekankan bahwa dari sumbangan umat yang sedikit demi sedikit ternyata didapatkan dana yang jauh lebih besar.

Hal yang menyenangkan dari kepanitiaan saat itu adalah dua paroki yang saling bekerja sama untuk membangun gereja Utara (Santo Lukas) dan Selatan (Santo Yohanes Bosco). Perbedaan karakteristik kedua Paroki ini, utara yang masih belum begitu

Gereja bukan hanya sekedar bangunan tapi kebersamaan, persaudaraan dan persatuan. Gereja penting sebagai prasarana, tapi lebih penting lagi gereja dalam huruf kecil, gereja yang saling menolong.

berkembang dengan Selatan yang sudah lebih tertata kompleksnya, disatukan oleh keinginan yang sama untuk punya gereja. Selain itu, rasa senang *guyub* juga mempermudah kerja sama. Rapat terkadang di utara kadang di selatan, bahkan sempat natalan bersama di kantor kelurahan Sunter Jaya.

Hal yang menjadi tantangan bagi dr. Suroso pada saat itu adalah mengatur waktu di sela pekerjaan. Yang paling menyita waktu adalah untuk cari tanah dan bertemu dengan Bapak Trihatma. Walau demikian, ia menjalaninya dengan

semangat yang menyala. Istri dan kedua orang putranya pun memaklumi kalau ia harus pulang malam karena masih harus rapat panitia setelah pulang kerja.

Tahun 1996, dr Suroso pindah ke daerah Kemang setelah mengalami banjir di rumahnya di Sunter Jaya. Saat itu, Gereja Santo Lukas sudah diresmikan dan pembangunan Gereja Santo Yohanes Bosco sedang dimulai. Ia masih sempat membantu Ketua Panitia Pembangun Gereja Sunter yang selanjutnya, Ibu Theresia Sadiman, walaupun akhirnya harus berhenti seiring dengan rencana kepindahannya.

Pesan untuk umat Santo Lukas

Menilik semangat umat Sunter yang sangat besar saat membangun gereja, dr. Suroso mengingatkan umat untuk melanjutkan dan memelihara gereja. "Kita yang memulai, kalian yang muda melanjutkannya." Gereja bukan hanya sekedar bangunan tapi kebersamaan, persaudaraan dan persatuan. Gereja penting sebagai prasarana, tapi lebih penting lagi gereja dalam huruf kecil, gereja yang saling menolong. Ia mengenang umat yang tetap bahagia menggereja walau tidak ada gedung dan harus pindah ke sana ke sini. Umat dengan semangat menyelenggarakan berbagai acara, termasuk misa untuk umat lanjut usia.

Dr. Suroso sendiri pernah beberapa kali mengunjungi Paroki Santo Lukas setelah kepindahannya ke Kemang. Ia melihat bahwa pemanfaatan dan pemeliharaan gereja cukup baik. Ia pun berbangga dengan Gua Maria yang sangat indah. Akses masuk memang sulit tetapi tidak menjadi masalah bila diatur dengan baik. Ia berharap Paroki Santo Lukas makin maju di usianya yang ke-25 ini.

(linawaty mustopoh)



Tarcisius Joseph Pariyo

Menghindari Gereja yang Exclusive

Bapak Pariyo tinggal di Sunter sejak Januari 1973, ditunjuk menjadi Ketua Lingkungan di Sunter ketika masih bergabung dengan Paroki Pademangan menggantikan Bapak Tono, Ketua Lingkungan pertama. "Setelah saya kemudian Bapak Toyo, Bapak Soeharto (yang tinggal dekat Masjid Nurul Huda) dan Bapak Stefanus Soeyoto dan seterusnya," ujar Bapak Pariyo.

Saat ia menjadi Ketua Lingkungan, kegiatan yang menonjol pada waktu itu adalah mengadakan Misa setiap minggu oleh Pastor Hendrikus van Opzeeland SJ. di tahun 1971 dan 1972 bertempat di rumah Bapak Tono, kenang Bapak Pariyo.

"Sejak Ancol diuruk pada tahun 1963, Keuskupan Agung membidik tanah disekitar Sunter. Perhatian Uskup Agung ketika itu Mgr. Leo Soekoto; dan tiap tahun beliau mengunjungi Sunter, itulah keunikan dan keistimewaan Sunter yang mendapat perhatian Uskup ketika itu," cerita salah satu pendiri Marsudi Utomo ini.

Dari 1 Lingkungan dikembangkan menjadi 3 Lingkungan yaitu: Lingkungan Santo Yohanes Pemandi, Lingkungan Santo Stefanus, dan Lingkungan Santo Benedictus yang sekarang. Ketika Bapak Pariyo menjadi Koordinator Wilayah 6 pada 1979, Bapak Djoenaedi menjadi Ketua Lingkungannya.

Pengalaman Bapak Pariyo di kemasyarakatan adalah pernah menjadi pengurus PDI, menjadi Ketua RT, dan staff RW sehingga kedepannya beliau dalam membantu membangun gereja di Sunter lebih mudah. Selain itu juga beliau yang menyebut Bapak Koing dengan panggilan pak Ko mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan gereja di Sunter, karena gereja membeli tanah garapan dari beliau. Meskipun Bapak Ko beragama lain, tapi beliau sangat toleran terhadap pengembangan gereja.

Kenangan yang tidak terlupakan adalah Pernikahan Bapak Pariyo bersama istri merupakan pernikahan pertama kali yang diadakan di Gereja Sunter, di gedung SD, pada 19 Desember 1976.

Pada masa tuanya, Bapak Pariyo (75 th) mendambakan kerukunan umat, hidup berdampingan, dan diupayakan dalam kepengurusan tidak ada kesenjangan, serta melibatkan umat sekitar dalam kepengurusan Dewan Paroki.

“Dahulu, Dewan Paroki membantu masyarakat sekitar saat HUT RI, dalam perlombaan panjat pohon pinang, lebaran mengunjungi tetangga, dan *mensupport* warga sekitar. Lebih lanjut harapan saya dari gereja adalah menghindari gereja yang *exclusive*, agar kita semua membaur saling menghormati dalam hidup bermasyarakat; menyesuaikan diri dan menghindari sifat arogan,” ujarnya sebagai sesepuh gereja.

Melihat perkembangan gereja saat ini beliau sangat senang, karena berkembang sangat pesat seiring dengan banyak perumahan di Sunter.

.....harapan saya dari gereja adalah menghindari gereja yang *exclusive*, agar kita semua membaur saling menghormati dalam hidup bermasyarakat; menyesuaikan diri dan menghindari sifat arogan.....

Dalam pelayanannya di gereja Bapak Pariyo pernah menjadi Koordinator Kerasulan Awam selama 11 tahun. Juga dalam

kesehariannya, beliau pernah menjadi Kepala Sekolah di Sekolah Katolik Ricci, Don Bosco serta menjadi guru di sekolah: Strada, Taman Sari 8, dan lainnya.

Harapan yang besar dari Bapak Pariyo kepada Pastor sekarang adalah: agar lebih mau bermasyarakat, mau tahu lebih banyak tentang sejarah, tokoh-tokoh gereja awal, sesepuh, sehingga dapat menggali atau menjalin keakraban dan kerukunan antara Pastor dan umatnya, terutama di lingkungan gereja sekitar.

Dan pesan beliau untuk umat Katolik Santo Lukas adalah: jangan berkurang dalam mengimani Kristus, ikut Yesus bukan hanya berbuat baik saja, tapi harus menjadi seperti Kristus dalam tindakan, perilaku, dan perbuatan.

Semoga!

(foto dan teks: komsos/sie.dok/lr & sb)



SEGENAP REDAKSI WARTA
mengucapkan
Selamat Merayakan
25th
1989 - 2014
HUT Paroki Santo Lukas
Semoga rahmat, anugrah dan belas kasih-Nya
senantiasa tercurah pada kita semua

Ibunda Pastor Albertus Buddy Haryadi **MARIA MAGDALENA KORIE SOUW**



Ibu yang dikenal dengan panggilan Tante Korie ini senang sekali diajak mengobrol. Ia merupakan anak bungsu dari 6 bersaudara dan kini tinggal di Mapple Park Sunter, bersama anak perempuannya.

Ibu Korie mempunyai 4 orang anak, 2 laki-laki dan 2 perempuan. Anak laki-laki yang sulung bernama FX. Himawan Heryadi yang kini menjadi Ketua Lingkungan Santa Maria Guadalupe periode 2013-2016. sedangkan anak laki-laki bungsunya telah menjadi imam Jesuit bernama Albertus Buddy Haryadi (biasa dipanggil Buddy). Sebagaimana layaknya seorang ibu yang bangga akan anak-anaknya, Ibu Korie bersemangat sekali menceritakan panggilan anaknya yang menjadi imam.

Sejak berumur 5 tahun, Buddy suka sekali jika diajak pergi ke gereja. Ia rajin ikut Sekolah Minggu. Setelah pulang dari Sekolah Minggu, Buddy sering ngomong, "Jika sudah besar, Aan (panggilan Buddy waktu kecil) mau jadi pastor." Ibu Korie tidak terlalu menghiraukannya saat itu. Buddy meneruskan sekolah hingga meraih gelar Sarjana Ekonomi. Setelah bekerja beberapa lama, Buddy mengutarakan lagi keinginannya lagi menjadi imam. Ibu Korie mengizinkan setelah mengetahui keseriusan Buddy.

"Buddy berdoa novena di Katedral untuk meneguhkan panggilannya dan akhirnya memilih ordo Serikat Jesuit," kenang Ibu Korie. Saat Buddy masuk biara, Ibu Korie pergi ke gereja sendirian. "Tidak apa-apa. Saya senang Buddy menjadi pribadi yang lebih baik. Nilai-nilainya juga bagus", ujar ibu yang anaknya sudah menjadi imam di tahun ke-4 ini.

Selain sayang kepada semua anaknya, Ibu Korie ternyata dekat sekali dengan Angela Sulistyowati (biasa disapa dengan Sulis), Ketua Komunitas Doa Taize. Ketika ditanya kesannya yang cukup menyenangkan selama di Santo Lukas, Ibu Korie berkata bahwa ia sangat bersyukur bahwa Gereja Santo Lukas telah membantu dan banyak berdoa buat Sulis yang sempat mengalami musibah sehingga Sulis cepat sembuh.

"Buddy berdoa novena di Katedral untuk meneguhkan panggilannya dan akhirnya memilih ordo Serikat Jesuit," kenang Ibu Korie.

(yos - foto sb)

Ibunda Rm. Eligeus Benny Bernardi OFMConv.

**"Anak Saya
Hanya Satu,
Romo..."**


Elisabeth Ida Ningsih

Ibu umat Lingkungan Santo Leo Agung ini biasa dipanggil "Bu Ben". Walaupun usianya sudah termasuk lansia, namun setiap kegiatan lingkungan, beliau pasti hadir dan selalu datang lebih awal.

Sebagai mantan pejuang, ibu ini bersemangat sekali menceritakan pengalamannya. Pengalaman Bu Ben sebagai seorang sukarelawati (1964-1966) sangat berkesan. Ia tidak dibayar. Uang sakunya hanya Rp. 300,- per bulan. Walaupun uang yang diterimanya sedikit, namun hati Bu Ben sangat senang. Ia bangga bisa ikut membela tanah air tercinta.

Ketika ditanya apakah ada dukanya hidup di era revolusi, Bu Ben menjawab, "Ya, tentu ada. Waktu itu kami ditugaskan di perbatasan. Kami beranjak dari satu pulau ke pulau lainnya sebagai bantuan tempur. Jika terdengar ada pesawat datang, kami harus berlari-lari untuk mencari tempat perlindungan. Sebagai bekal penyelamatan diri, kami dilatih belajar menembak".

Bu Ben menikah dengan Bapak Benardus Latu Mbeta pada tahun 1970 dan kemudian memeluk agama Katolik. Keluarga kecil ini dikaruniai seorang putera tunggal dan diberi nama Eligeus Benny Bernardi.

Pada suatu Misa Kamis Putih, dimana Benny masih sangat kecil dan suka berlari ke sana kemari, ada seorang pastor yang bertanya kepada Bapak Bernardus sekiranya anak itu mau dipersiapkan menjadi Romo. Pak Bernardus segera menjawab, "Anak saya hanya satu, Romo."

Dari TK sampai SMA, Benny kecil bersekolah di Sunter. Pada 1994, ia lulus SMA dan bilang bahwa Pastor John Paul sakit, jadi Benny mau bezuk ke Medan. Tak lama kemudian muncul kabar dari anaknya, "Ma, sekarang gak usah pikirin saya. Saya diminta tinggal di Medan oleh Pastor John." Bu Ben berpikir Benny mau kuliah. Lama kelamaan Bu Ben baru tahu bahwa Benny sudah masuk ke Seminari Bandar Baru.

Bu Ben tinggal di Sunter sejak 1979. Dulu, gedung gereja masih bertempat di TK Santo Lukas. Jalanannya masih jelek dan rusak. Jika hujan maka cepat sekali becek. Gereja kemudian pindah ke aula Hendrikus.

Menurut Bu Ben, umat yang ada sekarang jauh lebih banyak. Ini menjadi tantangan bagi para pastor yang berkarya di Santo Lukas. Namun, beliau bersyukur karena pelayanan Gereja semakin bagus setiap tahun. "Kita patut bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepada Pastor Muru yang telah memulai untuk membangun gereja," kenangnya.

Bu Ben sangat berharap agar semakin banyak pastor-pastor muda muncul di Paroki Santo Lukas dan pelayanan yang diberikan bisa semakin baik dan semakin kreatif. (yos - foto sb)



Bersyukur Bayu menjadi Imam Fransiskan

foto sb

Ibunda Romo Yustinus Bayu Apriyanto OFMConv. **BERNADETTE SUMINAH**

Ibu yang sederhana ini menjadi Katolik karena pernikahannya dengan Marselinus Soenarso (alm). Ia bersyukur kepada Tuhan yang berkenan mengaruniakannya 4 orang anak. Tiga laki-laki dan seorang perempuan.

Ibu Suminah sangat berterima kasih kepada Paroki Santo Lukas Sunter, Jakarta yang digembalakan oleh saudara-saudara Fransiskan Konventual. Betapa ia bersyukur dan penuh suka cita ketika anaknya yang ketiga menjadi seorang imam Fransiskan Konventual. Misa perdana Romo Yustinus Bayu Apriyanto, OFMConv dipestantakan di paroki kita yang tercinta ini.

"Sejak SMA, Bayu sering bergaul dengan frater", kenang ibu yang tinggal di Lingkungan Romo Sanjoyo, Wilayah Santa Theresia Avilla ini. Sobat karibnya adalah Frater Beda Yasau SJ yang tinggal di Cempaka Putih. Dia tertarik untuk menjadi frater saat itu dan mau mengikuti panggilannya. Suatu hari, Pastor John Paul OFMConv. (alm) bertanya: "mengapa harus pergi jauh-jauh ke Cempaka Putih kalau di Sunter pun ada ordo kaum religius pula?" Akhirnya, Bayu ikut Pastor John Paul ke Medan untuk menjalani studi sebagai seorang biarawan. "Saya sering menangis ketika itu sebab tidak biasa berada jauh dari anak," ungkap ibu yang lahir pada

tanggal 8 Mei 1953 itu.

Pelbagai percobaan datang silih berganti menerpa keluarga Ibu Suminah. Suaminya menderita penyakit jantung. Di tengah-tengah studi sang anak yang akan menjadi romo, ia menyaksikan teman Bayu yang keluar dari novis. Ibu Suminah, yang awalnya tidak setuju Bayu menjalani panggilannya, menjadi khawatir kalau kelak anaknya juga ikut keluar. Atas kesetiaan doa ibunya, akhirnya Bayu berhasil ditahbiskan menjadi imam pada tanggal 5 Juni 2004 di Delitua Medan.

Ibu Suminah sudah tinggal di Sunter selama 61 tahun. Ia adalah seorang saksi sejarah yang melihat dengan jelas perkembangan Paroki Santo Lukas. Gedung gereja banyak mengalami perubahan. Dulu, tidaklah sebesar dan semegah sekarang. Pelayanan kepada umat jauh lebih cepat dan lebih mudah.

Mungkin bagus juga jika Romo menyalami para umatnya setelah misa usai", ujarnya ketika ditanya tentang pesannya buat paroki kita tercinta. (yos)

Ayahanda & Ibunda Fr. Bobby Hermanto OFMConv.



ANAK BUNGSUKU INGIN MENJADI IMAM

Memasuki usia 25 tahun ini, Paroki Santo Lukas patut berbangga karena sampai saat ini bibit-bibit panggilan masih terus bertumbuh dan bertunas di kalangan orang muda. Hal itu terbukti dari kisah pasangan suami isteri yang merupakan umat Lingkungan Santo Fransiskus Xaverius, Wilayah Santo Januarius, yaitu Bapak Lea Zakaria (46 th) dan Ibu Laurensia Janah (50 th) berikut ini. Mereka telah merelakan salah satu anaknya yaitu Bobby Hermanto untuk menggapai cita-citanya menjadi seorang Imam.

Peristiwa yang terjadi pada suatu hari di bulan Juni 2009 masih melekat kuat dalam ingatan Pak Zakaria, beliau sangat terkejut ketika suatu hari sang putra bungsunya, Bobby, menyatakan keinginannya dan meminta ayahnya untuk menandatangani surat ijin masuk seminari. Saat itu pemuda kelahiran 19 April 1992 baru saja menyelesaikan studinya di SMEA Santo Lukas jurusan Akuntansi. Selama liburan sekolah, ia mengisi waktu luangnya dengan bekerja di Pekan Raya Jakarta. Ternyata di balik semua aktivitasnya, si bungsu ini mengikuti tes masuk seminari secara diam-diam. Ketika dinyatakan lulus tes, barulah ia memberitahu kedua orangtuanya mengenai niatnya untuk menjadi Imam.

Awalnya Pak Zakaria berkeinginan Bobby dapat melanjutkan studi di perguruan tinggi sambil bekerja dan kelak menjadi seorang boss. Namun karena keinginan anak bungsu dari 2 bersaudara ini sangat kuat untuk masuk ke seminari, maka pasutri ini mau tidak mau melepaskan juga kepergian buah hati mereka ke Sumatera Utara guna menempuh pendidikan sebagai calon Imam dalam Ordo Fratrum Minorum Conventualium (Ordo Saudara Dina Konventual). Menurut penuturan Pak Zakaria, "Ketika masih Bina Iman Anak, dia (Bobby) sudah pingin jadi seperti pastor."

Perbedaan yang dirasakan amat nyata oleh pasutri ini setelah keberangkatan Bobby adalah rumah mereka menjadi lebih sepi. Saat ini putra sulungnya, Dian Sandy Pratama, sudah menikah dan memiliki keluarga sendiri. Tak terasa, Fr. Bobby Hermanto OFMConv sudah 5 tahun berjuang, menempuh tahap demi tahap pendidikan untuk menyelesaikan studinya di Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Santo Yohanes di Pematangsiantar. Pada masa-masa awal, apabila rasa rindu kepada putra bungsunya datang, kadangkala Ibu Janah suka tidur di dalam kamar anaknya, ataupun melihat-lihat foto-foto kenangan mereka bersama ketika Fr. Bobby mengucapkan kaul perdana di Biara Santa Katarina-Tigajuhar pada bulan Juli 2012.

Harapan Pak Zakaria dan Ibu Janah untuk Fr. Bobby adalah semoga ia selalu dikuatkan dalam panggilan, diberikan kesabaran dan kesehatan. Mereka juga berharap agar di usia paroki yang ke-25 tahun ini, umat semakin makmur dan sejahtera, generasi-generasi muda yang terpanggil untuk menjadi biarawan-biarawati semakin bertambah dan para pastor semakin dikuatkan imannya ketika menghadapi berbagai macam godaan.

(sh - foto sb)

Ayahanda & Ibunda
Fr. Yovinus Harry Marvin OFMConv

Rencana-Nya Indah Bagi Kami



Bapak Sunli Siprianus Darsono (52 th) dan Ibu Nova Sisilia Lewan (44 th) sebagai orangtua dari Yovinus Harry Marvin pada awalnya juga merasa terkejut dan kecewa dengan pilihan putranya untuk masuk seminari. Bahkan Sang Ayah sempat menangis ketika mengetahui kabar tersebut. Mengapa harus putra sulung mereka yang tadinya diharapkan menjadi seorang wirausahawan untuk membantu perekonomian keluarga malahan memilih panggilan hidup yang khas untuk menjadi seorang Imam?

Sosok Marvin sudah dikenal di kalangan remaja Paroki Santo Lukas Sunter, ia tak hanya aktif sebagai Putera Altar dan seorang Legioner di Presidium Ratu Para Saksi, namun ia juga aktif di berbagai kegiatan Bina Iman Remaja (BIR) paroki. Selain itu pemuda lulusan SMK Santa Maria jurusan Tata Boga ini juga pandai memasak. Tak heran jika Sang Bunda sudah mempersiapkan berbagai macam perlengkapan alat masak untuk puteranya tersebut. Harapan beliau adalah setelah lulus sekolah, Marvin dapat menjadi seorang chef dan berwirausaha, guna membantu orangtua serta dapat juga meringankan beban biaya pendidikan adiknya. Namun terkadang keinginan orangtua tidak sejalan dengan keinginan anak. Pemuda kelahiran 2

Maret 1993 itu memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke seminari Ordo Fratrum Minorum Conventualium (Ordo Saudara Dina Konventual) di Sumatera Utara. Ia menyiapkan sendiri berkas-berkas yang diperlukan. Ketika meminta tanda tangan orangtua pada surat izin masuk seminari, barulah ia mengungkapkan keinginannya kepada kedua orangtuanya. Kaget dan kecewa, itulah ekspresi awal yang ditampakkan oleh Pak Sunli dan Ibu Nova saat itu.

Sebelum keberangkatannya ke Medan pada Agustus 2011, Marvin mengatakan kepada orangtuanya untuk tidak terlalu khawatir, Tuhan sudah memiliki rencana yang indah untuk dia dan keluarganya. Tetapi karena perasaan seorang ibu yang begitu mendalam, maka Ibu Nova baru dapat ikhlas

menerima pilihan hidup anaknya setelah setahun kemudian. Semua tak terlepas dari usaha Pastor Hieronimus Edi Sukisno OFMConv saat itu dalam menguatkan dan menyemangati keluarga ini.

Kini ketika Natal dan Paskah tiba, terasa tidak sama lagi seperti dulu. Mengapa? Karena di momen berbahagia itu, biasanya Marvin meluangkan waktu untuk memasak makanan istimewa bagi seluruh anggota keluarga. Selain keluarga, ternyata banyak juga umat Lingkungan Santo Filipus Wilayah Santo Januarius ketika Doa Rosario di rumah Ibu Nova kini merasa kehilangan dan merindukan *pizza* dan *pie* lezat buatan Marvin.

Jarak yang jauh dan komunikasi yang terbatas membuat orangtua

seringkali merasa kangen kepada anaknya. Terlebih ibunda, ketika beliau sedang sakit, ingatannya melayang kepada Marvin, karena biasanya perhatian si sulung dari 3 bersaudara ini lebih besar kepadanya. Saat menjalani masa Novisiat, Fr. Yovinus Marvin OFMConv sesekali berkirim surat kepada orangtua dan adik-adiknya. Dalam suratnya ia menceritakan pengalamannya ketika bersih-bersih selokan, menanami kebun dan mengurus ternak babi. Alhasil berat badannya sempat turun 18 kg dalam kurun waktu 2 tahun pertama. Namun semua itu dijalannya dengan rasa senang (*enjoy aja!*). Membaca kisah anaknya melalui surat ataupun sekali waktu bicara melalui telepon, sudah cukup untuk mengobati kerinduan Ibu Nova.

Syukur kepada Tuhan, pada 15 Juli 2014 Fr. Yovinus Marvin OFMConv sudah mengucapkan kaul perdana di Biara Santa Katarina Tiga Juhar.

Selama ini Ibu Nova dan Pak Sunli senantiasa berdoa dan mendukung panggilan putranya, dan berharap semoga Fr. Marvin bisa menjadi yang terpilih di antara mereka yang terpanggil. Untuk Paroki Santo Lukas di pesta perak ini, mereka berharap semoga masih ada orang-orang muda kelak yang akan menyusul Fr. Marvin dan harapan bagi sesama orangtua adalah agar mereka tidak menahan anaknya jika dari antara putra atau putrinya ada yang ingin bekerja di ladang Tuhan.

(sh - foto sb)

mengucapkan

Selamat

Ulang Tahun ke-25 Paroki Santo Lukas

Wilayah Santo Fransiskus Asisi

Lingkungan Santo Maximilianus Kolbe

Lingkungan Santo Fidelis

Lingkungan Santo Yohanes Maria Vianney

Lingkungan Santo Diego

Lingkungan Santo Leopoldus



Ayahanda & Ibunda Frater Susilo OFMConv
Yakobus & Martina Kustianto

Mengantar Putra Terkasih ke Jalan Panggilan-Nya

“Frater Susilo adalah anak kami dan sekaligus juga seorang biarawan, kami tentu merindukan kehadirannya di tengah-tengah keluarga, tetapi kami juga menyadari jalan yang ditempuhnya mengharuskan kami untuk lebih sering berjumpa dengan dia dalam doa-doa kami. Kami selaku orang tua dengan sukacita menyerahkan anak kami di bawah perlindungan Tuhan Yesus, di dalam jalan panggilan-Nya.”

Mendidik dengan cinta kasih

Bapak Yakobus dan Ibu Martina Kustianto adalah orang tua dari Frater Susilo Yakobus, OFMConv. yang sudah mengucapkan kaul kekal pada 1 April 2013. Mereka merupakan umat Paroki Santo Lukas, tepatnya di Lingkungan Santa Rita de Cascia, Wilayah Santo Agustinus. Hingga sekarang, kedua orang tua Frater Susilo berperan aktif di dalam kegiatan panti asuhan Bethlehem, Bandar Baru, Sumatera Utara, sebuah panti asuhan yang dikelola oleh para biarawan OFM Conventual.

Orang tuanya mendidik Frater Susilo dan kedua adiknya, Edward Yakobus dan Citra Katerin, dengan cinta kasih sesuai dengan Firman Tuhan. Sejak kecil mereka dibimbing untuk menunjukkan karakter-karakter yang sesuai dengan pribadi Kristus,

di antaranya ketaatan, kesetiaan, kedisiplinan, tanggung jawab dan kejujuran. Sikap hidup yang positif ini pulalah yang berkembang dalam diri Frater Susilo. Ia adalah pribadi yang memiliki tanggung jawab dan dedikasi, bahkan tak jarang lupa waktu jika sudah terlalu larut dengan apa yang sedang dikerjakan atau dipelajari. Hal ini didukung pula ketertarikannya untuk membaca dan mempelajari hal-hal baru, terutama yang berhubungan dengan bidang ilmiah.

Benih Panggilan

Frater Susilo pernah mengutarakan keinginannya untuk menjadi seorang Pastor pada saat ia masih kecil. Orang tuanya menduga bahwa ia tertarik karena terpesona dengan jubah putih yang dikenakan Pastor. Pada saat menerima komuni pertama, ia meminta kepada pembimbingnya untuk menyampaikan keinginannya kepada Ketua Putera Altar agar dia diperbolehkan untuk masuk menjadi anggota misdinar Paroki Bunda Hati Kudus, Kemakmuran. Saat itu, ia masih duduk di kelas 4 SD di sekolah Tarsisius 1. Keaktifannya tidak berkurang hingga ia pindah ke Sunter. Ia meneruskan pelayanan sebagai misdinar hingga lulus SD.

Keinginan untuk menjadi Pastor agak tersamar ketika ia mulai menginjak usia remaja. Tamat dari SMA, ia meneruskan pendidikan ke jenjang perkuliahan, namun ternyata panggilan-Nya kembali mengiang. Suatu hari, dia meminta ijin untuk menghadiri pesta kaul kekal Frater Herman Tugas Ginting, OFMConv di Medan. Di sana, dia diajak untuk tinggal di dalam biara dan mengikuti aktivitas dalam biara, bahkan menemani Pastor kerasulan ke Stasi pada hari Minggu. Dari situlah, apa yang telah tersamar kini menjadi semakin jelas.

Frater Susilo akhirnya mengutarakan keinginan untuk hidup membiara kepada orang tuanya. Dia mengutarakannya dengan keyakinan yang teguh atas jalan yang hendak ditempuhnya. Seolah-olah ia mau berkata, **“Inilah mutiara yang berharga itu!”** seperti ada tertulis dalam Mat 13 : 45-46. Menanggapi keinginan putra yang sangat dikasihi, ayahnya berkata, “Kamu sudah dewasa. Jika inilah jalan yang kamu pilih, kami yakin kamu dapat mempertanggungjawabkannya.” Tentunya, orang tua juga mengikuti perjalanan panggilannya dalam doa dan pergumulan sehingga akhirnya mereka yakin dengan pasti bahwa ini sungguh benar panggilan dari Tuhan.

Dalam menjalani panggilannya, Frater Susilo juga mengalami jatuh dan bangun. Tidak mudah baginya untuk menyesuaikan diri begitu saja. Dari kehidupan remaja perkotaan menjadi seseorang yang hidup di balik “tembok” biara. Dari seseorang yang mudah mendapatkan fasilitas menjadi seseorang yang harus “mengemis” untuk segala sesuatunya. Akan tetapi, orang tuanya percaya bahwa ia mampu dan



dimampukan oleh Tuhan. Ayahnya mengatakan bahwa Frater Susilo telah pergi untuk mencari Kerajaan Allah seturut panggilan-Nya. Karena itu, kesabaran dan kesetiaan pastilah ditambahkan kepadanya.

Harapan dan Pesan Orang Tua

Frater Susilo yang lahir di Dabo Singkep, Kepri pada 7 Maret 1980 memulai perjalanannya di Ordo Saudara Dina Konventual sejak tahun 2001. Dia telah mengucapkan kaul kekal dalam Ordo. Sesudah merampungkan pendidikan calon imam di STFT Santo Yohanes, Pematang Siantar, ia ditugaskan sebagai Asisten Sekretaris di Kuria Kustodia Provinsi Maria Tak Bernoda OFM Conventual, Deli Tua, Sumatera Utara.

Orang tuanya mengharapkan Frater Susilo selalu hidup kudus di hadapan Tuhan serta memiliki cinta kasih yang sempurna, terutama kepada Tuhan dan umat-Nya. Mereka menginginkan anak tertua mereka untuk terus setia dan taat dalam melayani Tuhan dan umat-Nya. Mereka sungguh berharap Frater Susilo dapat menjadi seorang gembala yang baik dan menjadi teladan bagi sesama.

Menutup perjumpaan dengan Warta, Bapak Yakobus dan Ibu Martina Kustianto mengucapkan selamat ulang tahun yang ke-25 untuk Paroki Santo Lukas. “Semoga umat Katolik Paroki Santo Lukas selalu terdorong dan berusaha untuk menjadi umat yang setia dan taat dalam beribadah dan melayani Tuhan dengan hati yang sungguh dan tulus. Tuhan Memberkatii!”

(lina mustopoh - foto sjaiful)

Sumber : Orang Tua Frater Susilo Yakobus, OFMConv.